

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SITI AGUSTIN
NPM : 1401020072



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

SITI AGUSTIN
NPM. 1401020072

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Munawir Pasaribu, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

2018

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

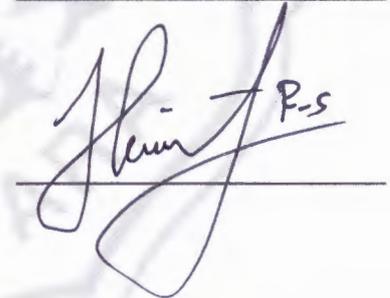
Nama Mahasiswa : Siti Agustin
NPM : 1401020072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Hari, Tanggal : Kamis, 29 Maret 2018
Waktu : 08.00 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Gunawan, S.PdI, MTH

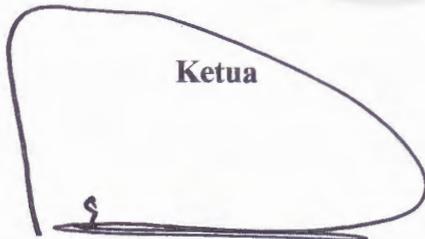


PENGUJI II : Hasrian Rudi Setiawan, S.PdI, M.PdI



PANITIA PENGUJI

Ketua



Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris



Zailani, S.Pd.I, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : SITI AGUSTIN
NPM : 1401020072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Munawir Pasaribu'.

(Munawir Pasaribu, MA)

Disetujui oleh :
Ketua Jurusan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Robie Fanjeza'.

(Robie Fanjeza, S.Pd.I, M.Pd.I)

Disetujui oleh :
Dekan

A large, stylized handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Muhammad Qorib'.

(Dr. Muhammad Qorib, MA)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : SITI AGUSTIN
N.P.M : 1401020072
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

MUNAWIR PASARIBU, MA

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Dekan

Dr. MUHAMMAD QORIB, MA

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

ROBIE FANREZA, S.Pd.I, M.Pd.I

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : SITI AGUSTIN
Jenjang Pendidikan : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 1401020072

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung” merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Maret 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



SITI AGUSTIN

Hal : Skripsi SITI AGUSTIN

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di –

Medan

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran penelitian sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa a.n. SITI AGUSTIN yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung”. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikianlah saya sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing Skripsi



Munawir Pasaribu, MA



Unggul Berprestasi & Berkeadilan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing : Munawir Pasaribu, M.A

Nama Mahasiswa : Siti Agustin
 NPM : 1401020072
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Prespektif Hasan Langgulung

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
6/3/18	- Abstrak Arab, Inggris, - Metode Penelitian Bab III. - Bab IV hasil dan kesimpulan. - perbaiki hasil dan kesimpulan.		
10/3/18	- perbaiki Abstrak - buat pengantar - susun kembali penelitian di paragraf di perbaiki - hasil dan kesimpulan		
21/3/18	ACE untuk di bahas		

Medan,

2018

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Ketua Program Studi

Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I

Dosen Pembimbing

Munawir Pasaribu, M.A

ABSTRAK

Siti Agustin NPM: 1401020072 Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung. 2018

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga Perspektif Hasan Langgulung. Metode mendidik anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan *content analisis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pendidikan anak dalam keluarga mencakup dua hal yaitu: (1) tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung yaitu: pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologi dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial. (2) metode mendidik anak yang dapat digunakan dalam keluarga menurut Hasan Langgulung mencakup metode keteladanan, metode nasihat, metode perhatian, dan metode hukuman.

Kata kunci: Pendidikan, Anak, Keluarga, Hasan Langgulung.

ABSTRACT

Siti Agustin NPM: 1401020072 Concept of Children Education in the Family Hasan Langgulung Perspective. 2018

Family is the smallest major social unit for children. Before children know the environment around them, children first know with the family situation. Social experience in the family will give big influence for their growth in the future. Family as the first education for a child. This study aims to know the concept of children education in perspective of Hasan Langgulung is family. Parent is responsibility to the children education in perspective of Hasan Langgulung is family. Method for education the children in the family by Hasan Langgulung is family. This research is a library research (research library), with descriptive qualitative approach. Data analysis used in this research is descriptive analysis, and content analysis. The results of this study indicate that: the education of children in the family includes two things: (1) the responsibility of children's education in the family according to Hasan Langgulung include: physical and healthy education, intellectual education, psychology and emotion education, religious education, , as well as social education. (2) Hasan Langgulung argues that the method of educating children that can be used in the family includes exemplary methods, advice methods, methods of attention, and method of punishment.

Keywords: Education, Child, Family, Hasan Langgulung.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Hasan Langgulung**, Sholawat dan salam ditujukan kepada baginda Rasulullah Saw yang sepanjang hayatnya senantiasa menjadi contoh tauladan yang baik bagi segenap umat. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan mendapatkan gelar sarjana. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan, nasehat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, terkhusus kepada pembimbing akhirnya segala hambatan dapat teratasi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari tentunya tidak terlepas dari segala kekurangan dan kesalahan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas materi yang disajikan. Untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada keluarga besar tercinta: Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah banyak membantu baik berupa moril maupun materi kemudian Ahmad Rivai Sihotang ST (suami tercinta) yang selalu mendampingi, memberikan semangat, masukan dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan ini serta kepada anakku Irham Ahmad Sihotang. Dengan penuh ketulusan hati penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah
2. Bapak Dr. Muhammad Qorib Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Bapak Zailani, M.A Wakil Dekan I.
4. Bapak Munawir Pasarribu, M.A wakil Dekan III dan juga sebagai pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Robie Fanreza, S.Pd.I., M.Pd Kepala Priodi Jurusan Agama Islam yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Hasrian Rudi, M.Pd sekretaris jurusan.
7. Kemudian seluruh dosen FAI yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya.
8. Pihak-pihak yang telah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis selama masa studi hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Selanjutnya tak lupa pula kepada seluruh teman seperjuangan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2014-2018: Rahayu Budianti, Kartika Ermadani, Wahyuni, Nida Ulhaq, Elvi Usmaini, Yusnisa, Imam, Jamal, Salim, Angga, Ade, Pita, Sari, Nanda, Widy, Abu Bakar, Retno, Risma, Susi, Suci, Rusmi, Rido, Dennisa, Devi, Siti Nurul, Dalila, Titin, Arisky, Sella, Lailan, Joni, Kiki Palanda, Zahra.
10. Buat sahabat-sahabat KKN yang berjuang di kampung orang: Qaiyimah hartini, Rina, Endah, Ambar, Listi, Novi, Lailan, Budi, Joni, Nicky.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan sebagai amal saleh dan senantiasa mendapat Ridho Allah Swt. Sehingga akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat nantinya.

Medan, Maret 2018

Penulis

Siti Agustin

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN`	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
1. Konsep Pendidikan Anak	6
2. Keluarga.....	7
3. Perspektif	7
4. Prof. Dr. Hasan Langgulung.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Terdahulu	9
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	15
A. Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	15
1. Pengertian Pendidikan.....	15
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	20
3. Fungsi Pendidikan Islam	22
4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	23
B. Anak	25
1. Pengertian Anak.....	25
2. Keteladanan dalam Kehidupan Anak	26

C. Keluarga.....	29
1. Pengertian Keluarga	29
2. Tanggung jawab pendidikan keluarga islam	31
3. Lingkungan Keluarga	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Metode Pengumpulan Data	43
C. Sumber Data	44
D. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Biografi Hasan Langgulung	46
1. Riwayat Hidup Hasan Langgulung	46
2. Latar Belakang Pendidikan Hasan Langgulung	46
3. Perjalanan Karir Hasan Langgulung	47
4. Karya-karya Hasan Langgulung.....	48
B. Pokok-Pokok Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....	49
1. Konsep Keluarga Dalam Islam.....	49
2. Pentingnya Keluarga	50
3. Fungsi Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....	53
4. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam Anak	54
5. Kewajiban dan Hak Orang Tua Terhadap Anak-anaknya.....	60
C. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung.....	63
1. Tanggung Jawab Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung	64
2. Metode Mendidik anak dalam keluarga Perspektif Hasan Langgulung	77

BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
C. Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama-ulama Islam dahulu kala menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga dan pentingnya keluarga memegang peranan itu terutama pada tahun-tahun pertama pada umur anak-anak, adalah berdasar pada pengalaman-pengalaman mereka sendiri, juga pengalaman dan perhatian orang-orang dahulu diberbagai negara dan masa. Disamping itu nas-nas Al-Qur'an, sunnah dan bekas-bekas peninggalan Assalaf-Saleh yang banyak menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga¹.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karna itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari².

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Artinya: “*Semua anak dilahirkan membawa fitra (bakat keagamaan), maka terserah kepada kedua orang tuanya untuk menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Muslim)³.

Hadist ini menjelaskan tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing aqidah seorang anak. Di samping itu juga menjelaskan

¹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.361.

² Heri Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 220.

³ Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 20.

perkembangan mental dan kepribadian anak dipengaruhi dengan apa yang mereka dengar dan liat dirumah tempat mereka tinggal. Dengan begitu rumah yang tidak berhenti-hentinya dengan dzikir maka akan mempermudah penanaman tauhid dalam diri anak.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.

Dalam pendidikan yang modern saat ini, kedua orang tua harus saling berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurangan keakraban kedua orang tua dengan anak-anaknya akan menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjerumus kepada kerenggangan secara jasmani misalnya akan kurang betah dirumah dan lebih senang berada diluar rumah bersama teman-temannya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, diantara faktor yang banyak berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran kedua orang tua dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan mendidiknya⁴.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua⁵. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), h.145.

⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 36.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At-Tahriim: 6)⁶.

Pendidikan anak yang pertama dalam Islam adalah pendidikan anak dalam keluarga yang sesuai ajaran Islam. Pendidikan anak dalam keluarga yang sesuai ajaran Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penanaman nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Di dalam keluarga inilah tempat membentuk kepribadian anak, pada usia yang masih muda. Karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan orang tua. Sungguh sangat disayangkan apabila orang tua melewatkan masa-masa ini. Selain itu keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula, jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Uyoh Sadullah bahwa dalam keluarga adalah “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting, karena sejak munculnya peradaban kemanusiaan sampai sekarang, kehidupan keluarga

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 561.

selalu mempengaruhi atau merupakan tempat yang subur bagi tumbuhnya budi pekerti dalam diri manusia⁷.

Pendidikan anak dalam keluarga, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak. Yang karena perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, karena disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna. Sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadian anak dari pada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa.

Banyak orang tua khususnya orang tua di kota Medan negara Indonesia sekarang yang melewatkan masa tumbuh dan kembang si anak dengan kesibukan mereka masing-masing. Orang tua merasa cukup ketika pendidikan anaknya diberikan oleh guru atau (*baby sister*). Padahal apabila orang tua yang mengajarkan pendidikan agama contohnya melakukan doa sebelum tidur, membaca *Basmallah* ketika hendak makan, menggunakan kaki kiri ketika hendak masuk toilet, menghafal ayat-ayat pendek dan lain sebagainya maka kelak jika si kecil beranjak dewasa ia selalu melakukan apa yang kita ajarkan maka kita akan mendapatkan pahala. Sangat rugi apabila hal sekecil ini pun harus kita serahkan kepada tenaga pendidik yang lain, padahal anak adalah aset yang paling berharga yang diberikan oleh Allah Swt kepada kita.

Begitu juga dengan orang tua yang acuh tak acuh dan tidak tahu cara-cara yang betul dalam mendidik anak sesuai ajaran agama. Namun semua orang tua menginginkan dikaruniai seorang anak yang sholeh jika lelaki dan sholeha jika perempuan. Maka dalam hal ini peran ayah dan ibu dalam mendidik anaknya sangat diperlukan. Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan Al-Quran. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak

⁷Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 188.

bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Perlu kita sadari pula setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda. Untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memahami dan memperhatikan perkembangan anak agar dapat menentukan konsep dan metode apa yang pantas digunakan untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut dan tidak memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Setiap anak adalah individu yang tidak bisa diibaratkan seperti tanah liat yang “dibentuk” sesuka hati orang tua. Seorang ayah memiliki prinsip dan sistem sendiri dalam mendidik anaknya begitu juga dengan ibu memiliki prinsip dan konsep sendiri dalam membimbing dan mendidik anaknya. Namun orang tua tidak boleh terbuai dan melupakan ajaran-ajaran agama apalagi dalam persoalan pendidikan anak.

Melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat bersumber dari interaksi keluarga. Jika keluarga kuat maka masyarakat pun kuat, kalau lemah masyarakatpun lemah. Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakatpun sehat, sedang kalau sakit maka masyarakatpun sakit, selanjutnya kehidupan akhlak dan sosialnya sendiri akan runtuh sebab runtuhnya dasar-dasar dan unsur-unsurnya yang terpenting⁸. Maka pendidikan anak di keluarga menjadi fokus untuk dikaji sebagai sarana fundamental mendidik anak.

Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan anak dalam keluarga menjadi tema yang mendasar dalam merespon berbagai persoalan bangsa. Karena berbagai penyimpangan peserta didik menjadi salah satu ukuran tingkat keberhasilan dan kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan pendidikan keluarga. Selain itu keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya, bersifat hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembang

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 349.

individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socialization*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan⁹.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti bagaimana sebenarnya konsep pendidikan yang dimaksud oleh Hasan Langgulung seorang pakar dan ilmuwan yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang pendidikan dan psikologi. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya yang dihasilkan beliau. Adapun buku-buku yang ia tulis dapat dikategorikan kedalam tiga kategori: bidang psikologi, pendidikan dan filsafat. Buku-buku tersebut antara lain: *Asas-asas Pendidikan Islam, Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan, Pendidikan Islam menghadapi Abad ke 21, Teori-teori kesehatan mental, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Serta ratusan artikel beliau, sudah diterbitkan dalam berbagai media di dalam maupun di luar negeri, itu menunjukkan bahwa ia berhasil mengembangkan bidang keahliannya.

Oleh karna itu, berdasarkan pemaparan di atas peneliti mempunyai inisiatif untuk membahas skripsi dengan judul: **“Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman tentang arah penulisan skripsi ini, maka peneliti memandang perlu adanya penegasan istilah makna dari judul penelitian yang akan dijadikan skripsi oleh peneliti. Adapun istilah yang perlu peneliti tegaskan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Anak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Konsep adalah rangkaian ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa konkret kepada abstrak dan sebuah obyek maupun proses¹⁰. Sedangkan kata konsep disini merupakan rangkaian

⁹ *Ibid.*, h.346.

¹⁰ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.959.

ide, gambaran, atau pengertian tentang pendidikan anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung.

Pendidikan anak adalah segala upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya untuk mengembangkan pribadi dan karakter anak dalam segala aspek baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian, pendidikan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka berdasarkan asa Islam.

2. Keluarga

Dalam Kamus Besar Indonesia, keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, serta sanak saudara, kaum kerabat. Dapat pula berarti sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggota merasakan adanya pertalian batin, sehingga saling mempengaruhi, memperhatikan, menyerahkan diri, melengkapi dan menyempurnakan¹¹. Dengan demikian, keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang tinggal bersama dengan anaknya agar berperan langsung dalam membentuk kepribadian anak yang islami.

3. Perspektif

Dalam kamus ilmiah populer perspektif berarti suatu peninjauan atau tinjauan terhadap suatu hal¹².

4. Hasan Langgulung

Hasan Langgulung dilahirkan di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 dan wafat pada tanggal 2 Agustus 2008. Di Kuala Lumpur Malaysia. Hasan Langgulung adalah salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang namanya cukup terkenal dan berkompeten dalam bidang pendidikan. Terlihat dari banyaknya hasil karya tulis yang ia hasilkan,

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 234.

¹²Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Bandung: Arkoala, 1994), h. 529.

terutama dalam bidang pendidikan Islam. Semasa hidup beliau aktif mendedikasikan dirinya untuk kemajuan pendidikan¹³.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung?
2. Bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung?
3. Bagaimana metode, mendidik anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung.
2. Untuk mengetahui tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung.
3. Untuk mengetahui metode mendidik anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya konsep pendidikan anak dalam keluarga.

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), h. 413.

- b. Bagi peneliti, dengan meneliti konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Hasan Langgulung, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah: memberikan bahan masukan kepada para pendidik khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya khususnya di lingkungan keluarga.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil pembahasan permasalahan yang sama dari seseorang, baik bentuk buku, skripsi atau tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang sudah ada sebagai bandingan dalam mengupas permasalahan tersebut. Ada beberapa peneliti yang menjadikan Prof. Dr. Hasan Langgulung sebagai pokok utama dalam penelitian. Beberapa diantaranya seperti:

1. Mahfudz Ali (2007), Skripsi dengan judul *“Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulung)”*, skripsi ini bertujuan mengkaji dua pemikiran tokoh untuk menemukan makna yang sebenarnya terhadap hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa keterkaitan antar hakikat manusia dan pendidikan adalah di mana manusia mempunyai peran ganda, disatu sisi sebagai subjek dan disisi lain sebagai objek dalam pendidikan. Akan tetapi yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana pendidikan bisa menumbuhkan kedewasaan dalam diri manusia dan rasa bertanggung jawab terhadap dirinya dan sekitarnya. Mahfudz Ali mempunyai asumsi bahwa setiap orang yang terlibat langsung maupun tidak dalam pendidikan mengharapakan kemajuan dan perubahan. Oleh karna itu tidak ada alternatif lain selain mobilisasi

generasi sekarang untuk mempersiapkan diri meratap masa depan pendidikan yang inovatif dan progresif¹⁴.

2. Muhammad Hilmansyah (2015), Skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung*” penelitian ini merupakan kepustakaan *Library research*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tujuan pendidikan Islam dan peran pendidik menurut Hasan Langgulung adalah suatu tujuan yang menitik beratkan sebagai amanah dan ibadah, hal ini dimaksudkan sesuai dengan tujuan hidup manusia. Penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa pendidikan Islam sekarang yang telah kehilangan hakikat dan identitasnya terhadap tujuan hidup manusia karena konsep yang dipakai belum bisa mencerminkan nilai Islam sebagai dekrarasi moral anak bangsa¹⁵.
3. Taufiq (2014), Skripsi dengan Judul “*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung Dalam Perspektif Psikologi*”, Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data menggunakan karya-karya Hasan Langgulung. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode interpretasi, koherensi intern, dan deskripsi. Adapun Hasil penelitian ini adalah : Pendidikan Islam dalam perspektif psikologi menurut Hasan Langgulung ada tiga aspek. *Pertama*, perkembangan potensi, di mana Hasan Langgulung mengklasifikasikannya dalam tiga kategori, yakni aspek kognitif, psikologis, dan jasmaniah, *Kedua*, dalam permasalahan belajar, Hasan Langgulung mengemukakan teori belajar yakni teori proses belajar sosial, di mana teori ini senada dengan teori belajar humanis ala psikolog Barat, hanya saja Hasan Langgulung lebih mewarnainya dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana diistilahkan Hasan Langgulung

¹⁴ Mahfudz Ali, *Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Studi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Langgulun*, (Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

¹⁵ Muhammad Hilmansyah, “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung*, (Skripsi, Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

dalam himpunan nilai-nilai adalah taqwa. *Ketiga*, kesehatan mental, yang merupakan taraf kepribadian kehidupan individu (maksud: pendidik dan peserta didik) menuju kehidupan yang baik, dan membentuk kondisi psikis yang sehat dengan ditandai terhindarnya dari penyakit mental. Pada dasarnya, kesemua gagasan Hasan Langgulung, baik perkembangan potensi, permasalahan belajar, dan kesehatan mental, merupakan pengembangan gagasan pemikiran para pakar psikolog, khususnya dari psikolog Barat sebagai titik pinjakan pemikiran awal dan kemudian dia warnai dengan nilai-nilai Islam. Maka, corak pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam perspektif psikologi termasuk dalam corak humanis *cum* spiritual.

4. Nugroho Sumaryanto (2013), "*Telaah Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Kreativitas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*", skripsi ini mengkaji kreativitas peserta didik dalam pendidikan islam serta seberapa besar peran pendidikan Islam mengembangkan kreativitas peserta didik menurut Hasan Langgulung. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka *Library Reaserch* dengan melakukan identifikasi terhadap data-data konsep kreativitas dalam perspektif Hasan Langgulung. Pendekatan yang digunakan pendekatan filosofis histori yakni penelitian yang tekanannya ditunjukkan untuk mengemukakan nilai-nilai universal dan mendasar dari suatu objek yang diteliti serta didukung data-data historis yang dapat dipercaya. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa kreativitas adalah suatu yang di anugerahkan Allah SWT kepada manusia merupakan modal sebagai khalifahnyanya. Dengan demikian kreativitas harus dikembangkan dalam pendidikan terutama pendidikan Islam karena keberhasilan pengembangan kreativitas peserta didik tergantung bagaimana pendidiknyanya karena itu penyelenggaraan pendidikan harus fleksibel, kreatif, inovatif dan visioner¹⁶.

¹⁶ Nugroho Sumaryanto, *Telaah Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Kreativitas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

5. Penelitian ini ditulis oleh Mursal (2011), dengan judul "*Pendidikan Afektif Perspektif Hasan Langgulung*", dengan bentuk tesis. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pendidikan afektif berdasarkan pemikiran Hasan Langgulung. Dari penelitian ini dikemukakan bahwa Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan afektif dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah dengan metode pembiasaan, *amsal*/contoh, keteladanan, suruhan, pengawasan, bimbingan, dan latihan¹⁷.
6. Jurnal yang ditulis Mohammad Arifuddin (2014), dengan judul "*Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan dalam Pemikiran Hasan Langgulung*". Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pendidikan berasaskan pada kemanusiaan menurut Hasan Langgulung. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa *pertama*, Hasan Langgulung adalah pemikir yang mengharapkan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara komprehensif. *Kedua*, Hasan Langgulung adalah pemikir pendidikan Islam yang sangat memperhatikan proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. *Ketiga*, Hasan Langgulung memandang bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai nilai praktis. Ini penting untuk menghindari dari model kurikulum yang cenderung normatif dan melangit. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa pengetahuan normatif tetap diperlukan, tetapi pada saat yang sama harus direalisasikan, sehingga kurikulum tersebut memberikan manfaat praktis bagi anak didik dalam menjalani kehidupannya¹⁸.
7. Jurnal yang ditulis Neni Yohana (2017), dengan judul "*Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung*". Adapun hasil penelitian dari kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa: Pemikiran dan gagasan Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung tentang pendidikan dalam keluarga, masih cukup relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Konsep

¹⁷Mursal, *Pendidikan Afektif Perspektif Hasan Langgulung*, (Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hasyim Riau, 2011).

¹⁸Muhammad Arifudin, *Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan Dalam Pemikiran Hasan Langgulung*, (Dalam ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam 1, no.1, 2014).

pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung memiliki persamaan dan perbedaan. Hal tersebut dikarenakan kedua tokoh memiliki latar belakang yang pendidikan dan situasi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Corak pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak jauh dari budaya Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya menanamkan jiwa merdeka bagi rakyat melalui bidang pendidikan. Pandangan Hasan Langgulung terhadap pendidikan dalam rumah tangga tidak terlepas dari filosofinya sebagai seorang muslim yang mengambil dasar pemikiran dari nilai-nilai keislaman yang disandarkan pada Al-Qur'an, Hadist, serta pemikiran cendekiawan muslim terdahulu. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting sebagai fondasi bagi proses dan pembinaan anak-anak agar menjadi manusia yang berkepribadian Islami¹⁹.

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara ketujuh penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat kesamaan mengenai jenis penelitian yang merupakan penelitian kualitatif dan ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengambil latar belakang seorang tokoh pendidikan Hasan Langgulung. Pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca, kemudian menganalisis sumber-sumber literatur, baik data primer maupun data sekunder yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun terdapat perbedaan yaitu dari segi sudut pandang mengenai tujuan pendidikan Islam dan peran pendidik menurut Hasan Langgulung adalah suatu tujuan yang menitik beratkan kepada amanah dan ibadah dimaksudkan sesuai dengan tujuan hidup manusia yang telah kehilangan hakikat dan identitasnya terhadap tujuan hidup manusia karena konsep yang dipakai belum bisa mencerminkan nilai Islam sebagai dekadasi moral bangsa. Begitu juga dengan penelitian yang lain mengkaji kreativitas peserta didik dalam pendidikan Islam serta seberapa besar peran pendidikan Islam mengembangkan kreativitas peserta didik. Sedangkan, dalam skripsi ini

¹⁹ Neni Yohana, *Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung*, (OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol 2. No 1, 2017).

penulis menekankan pada fungsi pendidikan anak dalam keluarga yang terdapat enam bidang pendidikan bagi anak yaitu jasmani, akal, psikologi agama, akhlak, dan sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan bab I berisikan pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II Landasan Teoritis, membahas tentang: Pengertian Pendidikan, Tujuan Pendidikan Islam, Fungsi Pendidikan Islam, Ruang lingkup Pendidikan Islam, pengertian anak, keteladanan dalam kehidupan anak, pengertian keluarga, Tanggung jawab pendidikan keluarga Islam, dan Lingkungan keluarga.

Sedangkan pada bab III membahas tentang metode penelitian: Pendekatan dan Jenis Penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, sumber data.

Sedangkan pada bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan: Biografi Hasan Langgulung meliputi: Riwayat Hidup Hasan Langgulung, Latar Belakang Pendidikan Hasan Langgulung, Perjalanan Karir Hasan Langgulung, Karya-karya Hasan Langgulung dan pemikiran Hasan langgulung. dan Pendidikan Anak dalam Keluarga Prespektif Hasan Langgulung. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga, dan metode mendidik anak dalam keluarga. Sedangkan pada bab V berisikan penutup yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Keluarga Islam

1. Pengertian Pendidikan

Sebelum menguraikan tentang pendidikan anak dalam keluarga, perlu kiranya penulis terlebih dahulu mengungkapkan pengertian pendidikan dan anak. Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Sedangkan secara istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan²⁰.

Beberapa ahli mendefenisikan pendidikan sebagai berikut: Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh orang lain (guru) yang mencakup seluruh aspek baik jasmani maupun rohani²¹.

M Arifin mengatakan bahwasannya “pendidikan itu adalah sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah dan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab²²”.

Sedangkan menurut D. Marimba pada kata pendidikan adalah “Bimbingan atau Pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama²³”.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 204.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 26.

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 10.

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’rifat, 1989), h.19.

Sementara itu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dinyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara²⁴.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan berarti pula sebagai usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertimbangkan derajat kemanusiaan²⁵.

Dari berbagai defenisi di atas, pada dasarnya menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai bidangnya. Dan usaha tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja ini membawa konsekuensi bahwa usaha itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.

Dengan demikian, pandangan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidupnya akan susah. Demikian pula, orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandang sebagai orang yang binasa. Pandangan ini berdasarkan pernyataan Abu Darda, salah seorang sahabat Nabi, yang dikutip oleh Al-Ghazali dalam bukunya:

²⁴ Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan dan Pelaksanaannya 2000-2004, (Jakarta: CV. Taminta Utama, 2004), h.4.

²⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 35.

“Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebaikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang keempat (tidak masuk salah seorang dari ketiga itu), maka binasalah engkau”²⁶.

Berdasarkan pernyataan ini Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya manusia berilmu dan ilmu itu harus diajarkan kepada yang lainnya. Dengan kata lain, Imam Al-Ghazali menghendaki bahwa pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat manusia. Dengan pendidikan itu pula, umat Islam dapat berproses hingga mencapai *predikat* sebagai insan *kamil*, yakni manusia yang memiliki *integritas* moral yang tinggi, yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam.

Menurut caranya pendidikan terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a. Pressure, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan;
- b. Latihan untuk membentuk kebiasaan;
- c. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.

Pendapat lain mengatakan pendidikan adalah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal, dan akhlak sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya²⁷. Dalam pendidikan Islam dikenal dengan beberapa *term* antara *lita'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*²⁸.

a. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*. Rasyid Ridho misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu

²⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, (Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.th), h. 10

²⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 23

²⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual dan pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 1.

tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya di dasarkan dengan merujuk pada ayat ini;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah/2: 151)²⁹.

Kalimat *wayu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawah al-Qur'an kepada kaum muslimin³⁰. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat kami umat islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-Nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkan menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna al-ta'lim tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

b. Tarbiyah

Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan yaitu: (1) memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*), (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

²⁹ Departemen Agama RI , *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009). h.23.

³⁰ Nizar, Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 27.

Penggunaan term *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk firman Allah :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan redahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.(Q.S. Al-Isra’/17:24)³¹.

c. Al-Ta’dib

Menurut al-Attab, istilah yang paling tepat menunjukkan pendidikan dalam islam adalah al-ta’dib. Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi:

Artinya: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku” (H.R. al’Askary dari Ali r.a)

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai Al-attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadis tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempatn-Nya yang tepat di dalam tatanam wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikan yang paling baik.

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-ta’dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanam penciptaan. Dengan pendekatan ini pendekatan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanam wujud dan kepribadiannya.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h.284.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara *etimologi* tujuan adalah “arah” maksud atau haluan”. Sedangkan secara *terminologi*, tujuan berarti “suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha tercapai atau kegiatan selesai”³². Selain itu terdapat pula pendapat menurut al-Syaibany, bahwa tujuan adalah “akhir suatu proses, dan proses itu mempunyai permulaan”³³.

Membahas tujuan pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pembahasan tentang sifat dasar manusia dalam pandangan Islam, karena pendidikan itu diwujudkan untuk membina manusia sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam³⁴. Menurut Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan itu ada tiga macam, yaitu: *pertama*, tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan saja; *kedua*, tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak; *ketiga*, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat³⁵.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari dua tujuan yaitu: *Pertama*, tujuan keagamaan, ialah beramal untuk ibadah sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah; *kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat kedunia, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan hidup. Sedangkan menurut Fazul Rahman, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia³⁶.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi dan tujuan manusia hidup di dunia ini yaitu dalam

³² Armain Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 15.

³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: logos wacana ilmu, 1997), h.47.

³⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h.57.

³⁵ Heri Gunawan, *Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.325.

³⁶ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), h.6.

rangka beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyaat:56)³⁷.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, terdiri dari tujuan sementara dan tujuan akhir. Adapun tujuan sementara pendidikan Islam adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Sedangkan menurut Abd Al-Rahman Shaleh Abdallah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan jusuf Mudzakkir, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jasmiyah*)
Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.
2. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)
Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.
3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)
Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 523.

4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk)³⁸.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah dalam setiap gerak hidupnya. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan fitrah yang dimiliki manusia sehingga memiliki kepribadian muslim yang seluruh aspeknya mencerminkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Kurshdi Ahmad yang dikutip oleh Ramayulis (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir: 2008), fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

³⁸Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; AMZAH, 2010), h.65.

Sedangkan menurut Ahmadi fungsi pendidikan Islam adalah:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
- b. Membebaskan manusia dari segala hal yang dapat merendahkan martabat (fitrah manusia). Baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menompang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Al-Qur'an, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empirik, sehingga mengetahui hukum-hukum-Nya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk memelihara, mengadakan perubahan, mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan sinyal yang ada dalam Al-Qur'an guna menuju terbentuknya kepribadian muslim yang seutuhnya.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak pihak-pihak yang ikut terlibat, baik langsung maupun tidak langsung. Adapun pihak-pihak yang terlibat sekaligus sebagai *ruang lingkup pendidikan Islam* yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan Mendidik itu Sendiri

Perbuatan mendidik merupakan seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Atau bisa juga diartikan: sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju pada tujuan pendidikan Islam. Perbuatan mendidik ini disebut dengan istilah *tazkib*³⁹.

³⁹Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudra, 2014), h. 11

b. Anak Didik

Anak didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan, hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membawahkan anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Dalam pendidikan Islam anak didik disebut dengan istilah *santri, muta'alim, tolib, tilmidz, muhazab*.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamental serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya, pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah kemana anak didik ini akan dibawa. Secara ringkas tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berkepribadian muslim.

d. Pendidik

Pendidikan merupakan subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik memiliki peran penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap pendidikan Islam. Pendidik disebut *mu'allim, muhazib, ustadz, kyai*, ada pula yang menyebutkan *mursyid*, artinya yang memberikan petunjuk.

e. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disampaikan kepada anak didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini disebut *muddatuttarbiyah*.

f. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam merupakan cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi kepada anak didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki

oleh anak didik. Dalam pendidikan Islam metode pendidikan ini disebut dengan istilah *thariqatut tarbiyah* atau *thariqatut tahzib*.

g. Evaluasi

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau tahap tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

h. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

I. Lingkungan Sekitar

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam⁴⁰.

B. Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidiknya dalam perkembangannya menuju kedewasaan.

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa, anak-anak memiliki karakteristik; banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berpikir khayal, senang mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.

⁴⁰*Ibid.*

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis ketika seseorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak, yakni antara usia 6-12 tahun, di masa-masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.

Berikut pengertian anak yang peneliti batasi pada fase usia 6 sampai 12 tahun atau fase anak sekolah dasar. Elizabeth B. Hurlock menyebutkan “akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

2. Keteladanan dalam Kehidupan Anak

Setiap anak tumbuh dan berkembang melalui proses belajar tentang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Proses pembelajaran ini berlangsung dan berkesinambungan terus selama masa hidup seseorang, sejak anak usia bayi sampai mencapai usia dewasa. Ketika anak mulai beranjak usia, maka dunianya pun berkembang dari dunia rumah (orang tua, Kakak, adik, lingkungan keluarga) dan beranjak ke dunia luar (teman seusia, sekolah, lingkungan masyarakat, dan seterusnya).

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Orang tua tentunya menginginkan anak tumbuh kembang dengan baik, mendapat pendidikan yang baik sehingga memiliki potensi bakat dan keterampilan yang dimilikinya secara maksimal. Orang tua juga menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik sehingga si anak dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungan di mana dia tinggal.

Untuk mencapai tujuan itu semua, orang tua bertanggung jawab dan memegang peranan penting terhadap proses pembelajaran dan tumbuh kembang si anak. Tidak perlu gelar khusus, sekolah, atau training khusus, tetapi yang di perlukan adalah keteladanan, kesabaran, dan kebijakan orang tua untuk

dapat memberikan pertimbangan terbaik dalam kehidupan dan proses tumbuh kembang anak⁴¹.

Dalam hal ini pemberi teladan kepada anak-anak adalah orang tua. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada omelan atau nasihat. Jika perilaku orang tua berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, niscaya kegiatan keteladanan itu gagal. Di antara berbagai hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mencerminkan keteladanan kepada anak adalah :

- a. Orang tua harus menjauhkan diri dari sikap dusta, agar anak-anak tidak belajar dusta.
- b. Orang tua tidak boleh memanjangkan kukunya, agar anak tidak meniru memanjangkan kukunya.
- c. Orang tua harus menjaga kebersihan giginya agar anak-anakpun senantiasa mementingkan kebersihan gigi.
- d. Orang tua tidak boleh membuang sampah sembarangan.
- e. Bagaimanapun marahnya orang tua tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan agar anak-anak tidak menirunya.
- f. Orang tua harus berusaha menghindarkan diri dari berdadang yang berlebihan atau mengecat kukunya agar tidak menghilangkan kemurnian anak-anak.
- g. Orang tua harus berusaha menghindari obrolan berlebihan antar mereka sehingga anak-anak terlantar.
- h. Orang tua harus memiliki sikap toleran terhadap anak-anaknya yang melakukan kesalahan dan menasihatinya dengan bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakannya, agar anak-anak terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku santun terhadap orang lain.⁴²

Berdasarkan hal diatas kehadiran orang tua dalam dunia anak sangatlah penting. Khususnya kehadiran seorang ibu sangat dinantikan oleh anak. Jangan

⁴¹Agnes Tri Harjaningrum, *Peranan Orang Tua dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Prenada, 2007), h.1.

⁴² Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 13-14.

karena kesibukan, kebutuhan, lalu kepentingan anak di nomor dua kan sehingga anak-anak justru harus hidup dengan seorang pengasuh yang belum pernah berinteraksi batin dengan si anak. Siapa dibalik keberanian bocah-bocah kecil itu? Tak lain adalah seorang ibu, dialah yang setia untuk selalu mendampingi sepanjang waktu.

Dialah pahlawan bagi para pahlawan. Dialah mujahidah sejati pendidik generasi. Dialah madrasah sebelum madrasah lainya (*Al-ummumadrasatun*) seorang ibu adalah tempat sekolah bagi anak-anaknya sekaligus madrasah cinta para pahlawan. Dialah makhluk yang lembut, satu bentuk keindahan, yang melahirkan orang-orang besar, melahirkan para ulama, mengasuh orang-orang sabar, yang mencetak para bijak.

Air susunya adalah makanan terbaik, asuhanya adalah kedudukan yang paling mulia, dialah sumber kasih sayang. Ciumanya kepada anaknya adalah salawat hati. Bakti anak kepadanya adalah ridho Allah Rabbul Izzati.⁴³ Mungkin untuk saat ini barangkali banyak tidak enaknyanya mengambil pilihan sebagai ibu rumah tangga. Karena belum adanya penghargaan dari lingkungan. Karena belum adanya pengakuan dari pemerintah bahwa profesi ini sangat penting untuk tumbuh kembang anak-anak bangsa sehingga ada pembinaan diikuti dukungan *financial* (contohnya: di Jepang, ibu rumah tangga mendapat santunan dari pemerintah).

Kembali soal enak atau tidak enak, itu hanya soal ego saja. Kalau dilihat dari unsur kepentingan kita, mungkin memang banyak tidak enaknyanya. Tapi, pernahkah kepada anak? Anak manapun, anak siapapun, saya kira tidak ada yang sungguh-sungguh ikhlas bila ibunya setengah hari atau bahkan seharian meninggalkannya.

Yang dibutuhkan oleh anak adalah perhatian dan kasih sayang, berlimpah-limpah perhatian, berlimpah-limpah kasih sayang. Dan siapa yang paling bisa memenuhi kebutuhan anak tersebut? Jawabannya adalah ibundanya,

⁴³ Solikhin Abu Izzuddin & Dewi Astuti, *The Great Power of Mother*, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2007) h. 30.

yaitu seseorang yang telah dia akrobi detak jantungnya selama kurang lebih Sembilan bulan.

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa pengendalian diri orang tua di depan anak-anak lebih penting. Maka, alangkah lebih baik jika di 5 tahun pertama sang anak, ibunda yang cerdas nan salehah yang selalu ada bersamanya. Sehingga, ibu selalu bisa mengusahakan yang terbaik untuk putra-putrinya, bisa mengajarkan hal-hal yang paling ideal sehingga anak akhirnya bisa menjadi mitra pengingat yang canggih⁴⁴.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah suatu kerabat yang paling mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya. Menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak yang menyebabkan si anak terlahir di dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak.

Secara *etimologis*, menurut Ki Hajar Dewantara (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat: 1997) kata keluarga berasal dari kata kawula dan warga, kawula berarti “abdi” yakni “hamba” dan warga berarti “anggota”. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota seorang berhak sepenuhnya ikut mengurus segala kepentingan keluarganya tadi.

Sedangkan pengertian keluarga menurut Hasan Langgulung adalah unit pertama dan istitusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan

⁴⁴Jazimah Al-Muhyi, *Rumah Surga yang Dirindukan Wanita*, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2012), h. 108.

yang terdapat di dalamnya, sebgaaian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh *nasab* (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari‘at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam. Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah ibu dan anak-anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, dimana kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak, semuanya termasuk kedalam saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapatkan waris.

Secara umum keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan keluarga berdasarkan ikatan tertentu. Keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil merupakan kelompok kekerabatan yang bertempat tinggal sama, yang ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi, memiliki fungsi menyosialisasikan atau mendidik anak sehingga anak berkembang dengan baik.

Dari beberapa istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

2. Tanggung jawab Pendidikan Keluarga Islam

Menurut Zakiah Drajat, setidaknya orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan dalam rangka a) memelihara dan membesarkan anak; b) melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun ruhani, dari berbagai penyakit dan penyelewengan kehidupan; c) memberi pengajaran, dalam arti memberi peluang untuk mengembangkan potensinya; d) membahagiakan anak sesuai dengan pandangan Islam⁴⁵.

Menurut Nashih Ulwan menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak mencakup tujuh hal, yakni pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan sosial, pendidikan rasio (nalar), pendidikan kejiwaan dan pendidikan seksual⁴⁶.

Suwaid mengurai tanggung jawab pendidikan iman menjadi tanggung jawab pembinaan aqidah dan ibadah, sedangkan tanggung jawab pendidikan fisik menjadi tanggung jawab pembinaan jasmani dan kesehatan. Sehingga menurut Suwaid, tanggung jawab pembinaan keluarga terdiri dari Sembilan hal, yaitu pembinaan aqidah, pembinaan ibadah, pembinaan sosial, pembinaan intelektual, pembinaan perasaan, pembinaan jasmani, pembinaan kesehatan dan pembinaan seksual⁴⁷.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa tanggung jawab orang tua tidak cukup hanya pada pemberian nafkah dan perawatan anak semata, akan tetapi juga bertanggung jawab atas pemeliharaan, pengasuhan, pendidikan dan bimbingan dalam bidang jasmani maupun rohani anak.

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat Ulwan dan Suwaid di atas, maka tanggung jawab pendidikan keluarga setidaknya mencakup 7 hal, yakni pendidikan keagamaan yang meliputi pendidikan keimanan, aqidah dan ibadah, pendidikan moral (akhlak), pendidikan fisik yang mencakup pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan psikologi yang terdiri dari pendidikan kejiwaan dan perasaan, pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan

⁴⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 38.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 164.

⁴⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizg Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 107.

intelektual dan pendidikan seks, berikut uraian mengenai masing-masing tanggung jawab tersebut.

a. Pendidikan Keagamaan (aqidah dan Ibadah)

Pendidikan keagamaan dalam keluarga setidaknya mencakup dua hal, yakni pembinaan aqidah dan ibadah. pembinaan aqidah adalah tugas utama keluarga, anak harus ditanamkan aqidah sejak kecil. Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Suwaid sangat menekankan untuk memberikan perhatian terhadap aqidah anak dan mendiktenya sejak kecil agar ia bisa tumbuh di atas aqidah. Langkah pertama adalah memberi hafalan, kemudian pemahaman, kemudian kepercayaan, keyakinan dan membenaran. Cara menanamkan keyakinan ini bukanlah dengan mengajarkan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'an dan tafsirnya. membaca hadist-hadits dan makna-maknanya serta sibuk dengan tugas-tugas ibadah⁴⁸.

Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah. Sebab, ibadah memberi santapan kepada aqidah dengan ruhnya. Ia juga merupakan cerminan dari aqidah. Ketika anak memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, maka ia berarti menyambut kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya⁴⁹.

Dalam hal ini setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dilakukan oleh orang tua berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan keagamaan ini. Adapun keempat hal tersebut yaitu:⁵⁰

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.
- 2) Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.
- 3) Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun.
- 4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca Al-Qur'an.

⁴⁸ Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* (trj), (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h.111-113.

⁴⁹ *Ibid*, h.174.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994). h.166-168.

Pembinaan agama ini, menjadi tanggung jawab pendidikan keluarga karena pembinaan keduanya seyogyanya dimulai sejak masa kanak-kanak. Dengan membiasakan dan mengenalkan aqidah dan ibadah pada anak sejak dini maka ketika anak sudah dewasa ia akan terbiasa dengan ibadahnya, dan tidak mudah akan terpengaruh oleh aliran-aliran yang menyimpang. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkret seperti sembahyang, puasa, membaca Al-Quran, dan berdoa) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung acuh tak acuh, anti agama, sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama⁵¹.

Ungkapan yang dipaparkan Zakiah Daradjat tersebut sangat jelas bahwa orang tua harus memberikan contoh serta pembiasaan yang positif kepada anak sejak ia masih kecil, sehingga saat ia besar anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan hal yang berhubungan dengan agama tersebut mudah ia lakukan sehingga orang tua bisa dikatakan mampu melaksanakan tanggung jawab serta kewajibannya terhadap anak dalam bidang pendidikan keagamaan atau aqidah.

b. Pendidikan moral (akhlak)

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang dewasa. Upaya orang tua pada periode kanak-kanak sangat penting dalam hal ini. Karena pada masa tersebut anak masih jernih, cepat menerima dan menyambut apa yang diajarkan. Apabila pendidikan ini dimulai sejak kecil, maka anak tersebut akan tumbuh dengan akhlak yang baik seperti yang telah dibiasakan padanya sejak kecil⁵².

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 75.

⁵² Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf (trj)*, (Solo: Pustaka Arafah), h. 111.

Pendidikan moral merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua, sehingga pendidikan moral perlu mendapatkan perhatian oleh para orang tua. Ulwan mengatakan bahwa diantara etika dasar yang perlu mendapat perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua didalam mendidik anak-anak adalah dengan membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun, dan bergaul dengan baik bersama orang lain.

Ada beberapa prinsip pendidikan moral yang seharusnya diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak, menurut al Jauhari antara lain sebagai berikut:

- 1) Menanamkan spirit kepercayaan di dalam diri anak, baik kepercayaan pada dirinya maupun pada orang lain dari kalangan kaum mukmin, lebih-lebih pada pendidik. Juga kepercayaan bahwa manusia adalah pencipta perilaku sehingga ia bisa mengubah dan mengubahnya jika memang mau.
- 2) Menebarkan semangat cinta kasih dan saling empati antara anak dan seluruh anggota rumah di satu sisi, dan diantara ia dengan manusia dari sisi lain, khususnya ahli ilmu, ahli taqwa, atau ahli jihad.
- 3) Membangun kesadaran dan perasaan dalam diri anak bahwa prinsip-prinsip moral tumbuh dari dalam dirinya dan bersumber pada agama, bukan sekedar peraturan yang dipaksakan kepada mereka oleh orang tua atau masyarakat.
- 4) Menanamkan perasaan moral di dalam diri anak-anak, dengan cara menghormati kemanusiaannya, tidak asal melarang dan menghukumnya atas segala kesalah besar maupun kecil⁵³.

c. Pendidikan fisik (Jasmani dan kesehatan)

Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam di atas pundak orang tua adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan tubuh fisik yang kuat, sehat, bergairah dan semangat⁵⁴.

⁵³Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 134-135.

⁵⁴Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), h.145.

Menurut Ulwan, Islam telah menggariskan beberapa dasar-dasar ilmiah dalam mendidik fisik anak-anak, supaya orang tua dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, diantaranya adalah kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur, melindungi diri dari penyakit menular, pengobatan terhadap penyakit, membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan, membiasakan anak untuk zuhud, serta membiasakan anak untuk bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenalakan (merokok, minum-minuman keras, zina dan homoseksual)⁵⁵.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan fisik dalam keluarga Islam adalah pendidikan, pembinaan dan pemeliharaan kesehatan tubuh anak, pengaturan pemberian nafkah, pola makan secara Islami, memberi pengetahuan tentang halal dan haram, melakukan cek kesehatan dan membiasakan olahraga dirumah. Selain itu, pendidikan fisik ini juga menyangkut peranan orang tua untuk mendorong anak agar bisa produktif sejak dini. Orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan fisik anak, karena dengan melakukan dasar-dasar ini, maka saat anak dewasa ia akan tetap terjaga fisiknya. Sehingga, dengan fisik yang kuat ia bisa produktif di usia tuanya.

d. Pendidikan Psikologi

Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan ini, orang tua yang secara naluria dapat memberikan rasa kasih sayang sehingga anak merasa nyaman. Dengan perasaan yang nyaman ini, maka pembentukan kepribadian anak akan lebih mudah dilakukan⁵⁶. Adapun faktor terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan mendidik anak agar tidak memiliki sifat minder, penakut, rendah diri, dengki dan pemaarah.

Untuk menghindari anak dari sifat minder, orang tua dapat membiasakan anak untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.

⁵⁵ *Ibid*, h. 149.

⁵⁶ Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf (trj)*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 151.

Menurut Ulwan untuk menjauhkan anak dari sifat penakut, diantaranya sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Mendidik keimanan anak sejak kecil.
- 2) Memberi kebebasan anak untuk bertindak, memikul tanggung jawab dan berlatih mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
- 3) Tidak sering menakut-nakutin anak.
- 4) Diberi keluasaan untuk bergaul, bertemu dan berkenalan dengan orang lain.
- 5) Mengajarkan kisah peperangan Rasullulah saw sehingga anak bisa meneladani keberanian Rasul.

Adapun dasar-dasar pendidikan untuk mengatasi gejala dengki pada anak adalah dengan memberikan cinta kasih kepada anak dan mewujudkan keadilan diantara anak-anak. Pendidikan psikologi dalam keluarga dimaksudkan agar anak sejak dini terhindar dari perilaku kejiwaan yang menyimpang menurut Islam. Dengan pendidikan psikologi yang baik dalam keluarga anak akan tumbuh dengan kematangan psikis.

e. Pendidikan Sosial (kemasyarakatan)

Maksud pendidikan sosial adalah pendidikan anak semenjak kecil untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan ini adalah agar anak dapat tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, berakal matang, dan berperilaku bijaksana.

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi orang tua. Bahkan ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral maupun jiwa. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh pada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik, dan

⁵⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994). h. 373-375.

interaksi yang baik dengan orang lain. Dengan adanya pendidikan ini dalam keluarga, diharapkan anak akan mampu memberi kontribusi positif dalam masyarakat⁵⁸.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial dalam keluarga Islam adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai dan etika sosial yang berlandaskan adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

f. Pendidikan Intelektual (akal)

Pendidikan intelektual atau akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Orang tua perlu mengarahkan anaknya agar anak dapat memiliki keilmuan yang luas dan pemikiran yang benar, sehingga seyogyanya orang tua perlu menetapkan pilar-pilar pendidikan intelektual yang baik pada anak. Menurut al-Jauhari, agar pendidikan ini bisa merealisasikan tujuan-tujuannya maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Sajikan informasi yang sesuai kaidah pertumbuhan dan kemampuan daya tangkap.
- 2) Jangan biarkan anak begitu saja setelah disuguhi informasi, kecuali memang kita sudah yakin bahwa si anak mampu memahami dan menyerapnya hingga informasi tersebut menjadi jelas di dalam pikirannya.
- 3) Gunakan pendekatan kritis, dengan cara menjelaskan berbagai isi kelebihan dan kekurangan informasi yang disuguhkan, sambil mendorong anak untuk melakukan penilaian sendiri.
- 4) Latih anak untuk menerapkan informasi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan empiris.
- 5) Arahkan dan pusatkan aktivitas penalaran anak dalam kerja-kerja otak secara seimbang⁵⁹.

⁵⁸*Ibid*, h. 435.

⁵⁹Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 119-130.

Peranan keluarga sangat penting dalam pendidikan intelektual ini, pendidikan ini bertujuan untuk menyiapkan anak agar memiliki kematangan intelektual sejak dini. Hal utama yang dapat dilakukan oleh orang tua terkait pendidikan intelektual ini adalah dengan memberi rangsangan-rangsangan kognitif dan menyediakan suasana intelektual yang baik di rumah. Dengan demikian, pendidikan keluarga yang baik dalam bidang intelektual sejak dini, dapat membantu anak pada jenjang berikutnya, saat ia berada pada suasana intelektual yang lebih kompleks di luar rumah.

g. Pendidikan seks

Menurut Ulwan, pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Pendidikan seksual ini dimaksudkan agar anak ketika tumbuh dewasa, maka ia memahami dan mengetahui pergaulan yang diharamkan dan diperbolehkan.

Pendidikan seksual ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk meminta izin ketika masuk ke kamar orang lain, membiasakan anak untuk tidak melihat aurat orang lain, memisahkan tempat tidur anak, menjauhkan anak dari pembauran lawan jenis, mengajarkan hukum-hukum kepada anak yang berada pada masa pubertas, menjelaskan masalah-masalah seksual pada anak secara jelas.

Pendidikan seks di rumah akan memberi pengaruh besar kepada anak saat dewasa. Dengan pembiasaan dan pendidikan terkait batasan-batasan antara sesama jenis dan lawan jenis di rumah, maka diharapkan saat dewasa anak tidak melakukan penyelewengan-penyelewengan seksual dan terhindar dari seks bebas yang banyak terjadi pada remaja masa kini⁶⁰.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab dan peranan yang sangat penting terkait pemberian pendidikan dan bimbingan pada anak. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan keagamaan anak, dan ini merupakan tanggung jawab utama dan sangat penting

⁶⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 63-114.

bagi keluarga sebagai agen pendidikan. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan pertama yang harus orang tua berikan kepada anak, yakni dengan mengucapkan kalimat *Lailaha illah Allah* ditelinga anak saat ia lahir. Tanggung jawab keagamaan ini berlanjut hingga anak dewasa, dengan mengikuti fase-fase perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan keagamaan dalam keluarga, akan memberi dampak pada keberhasilan pada pendidikan lain yang menjadi tanggung jawab keluarga, seperti pendidikan moral, psikologi, sosial dan lain-lain. Kendatipun pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang harus menjadi perhatian utama keluarga, namun orang tua tidak dapat mengabaikan tanggung jawab pendidikan yang lain. Selain itu ketujuh pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua tersebut, tidak bisa berdiri sendiri. Masing-masing dari tanggung jawab berkaitan dengan tanggung jawab yang lain. Untuk melahirkan generasi yang unggul di masa depan, orang tua tidak bisa menghilangkan salah satu tanggung jawab pendidikan tersebut. Selain itu, tanggung jawab pendidikan dalam keluarga ini menjadi sangat penting, karena dalam pendidikan keluarga dimulai sejak anak dalam usia dini, dimana ia belum berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, untuk menyiapkan anak agar memiliki kematangan dan untuk mendampingi anak saat berinteraksi di luar rumah.

3. Lingkungan Keluarga

Sebelum kita membahas masalah lingkungan keluarga, terlebih dahulu penulis akan menyebutkan beberapa bagian lingkungan diantaranya:

Menurut Sartain, lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut:⁶¹

- a. Lingkungan alam/luar, adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia yang bukan manusia, seperti: rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, suhu, geografis, waktu pagi siang dan malam, hewan dan sebagainya.

⁶¹Ibrahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh menurut Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta: Lentera, 2000), h. 28.

- b. Lingkungan dalam, adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam.
- c. Lingkungan sosial/masyarakat, adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima langsung dan yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, pekerjaan dan sebagainya. Sedangkan yang tidak langsung, melalui radio dan televisi dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat kabar dan sebagainya dan dengan berbagai cara yang lainnya.

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan. Tentang fungsi pembawaan dan lingkungan, Henry E. Garet mengatakan sebagai berikut: jelaslah pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan.

Lingkungan yang buruk dapat merintangai pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Agar pembawaan selalu baik maka sandarkanlah kepada akhlak Rasulullah Saw karena akhlak Rasulullah Saw ibarat lautan mutiara dan mutu manikam yang berkilau, beliau tidak hanya memantaukan sinar, tetapi juga memancarkan sinar menerangi segenap maya pada alam semesta. Bukan hanya manusia yang memandangnya yang akan kagum akan keluhuran akhlak Rasulullah Saw, tetapi malaikat bahkan tumbuhan dan hewanpun turut memuji ketinggian akhlak beliau⁶².

Berbicara tentang lingkungan sosial, sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda dalam hadisnya:

⁶² Ibrahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta, Lentera 2000), h. 231.

“Dari Ibnu Umar RA, Rasulullah Saw bersabda, “Senantiasa Jibril memesankan kepadaku agar bersikap baik dengan tetangga, hingga aku mengira bahwa ia akan menjadi pewarisnya.” (HR. Muttafaq ‘alaih).

Lingkungan keluarga terdiri dari dua kata yaitu : “lingkungan” dan “Keluarga”, sebagai berikut :

a. Lingkungan

Menurut Dr. Zakiyah Daradjat yang dimaksud lingkungan adalah : “Ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda (air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya), dan berbentuk bukan benda (insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat-istiadat, iklim, dan sebagainya) Sedangkan dalam buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa lingkungan adalah “segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar dari individu yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku dan perkembangannya”.

b. Keluarga

Menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama dengan anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara anak yang telah lahir kedunia, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak-anak.⁶³

Orang tua adalah figur dan cermin bagi anak-anaknya, apa diperbuat dan dicontohkan orang tua kepada anaknya. itulah yang akan ditiru dan diikuti. Pepatah mengatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonya” untuk itulah jika kita menginginkan anak-anak kita beraqidah/ berkeyakinan kuat dalam sanubarinya, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah serta yakin dengan seluruh jiwa terhadap rukun iman yang diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yang tercermin dalam

⁶³ Ibrahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta, Lentera 2000), h. 28

akhlakul karimah. maka orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga haruslah dalam setiap sikap dan tindakannya, lebih-lebih yang berhubungan langsung dengan remaja harus disandarkan/dilandasi dengan ajaran-ajaran Islam.

Apabila hal tersebut tidak dapat dipenuhi/dilaksanakan oleh orang tua, maka harapan untuk mempunyai generasi yang beraqidah adalah hal yang sangat sulit untuk diwujudkan. Dari beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan, karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapat pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar anak hidup dan tumbuh berada di dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga, oleh karena itu hal ini menjadi faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca, dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian⁶⁴.

Alasan pemilihan pendekatan ini karena peneliti ingin mendeskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk uraian kata bukan angka. Dengan maksud hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan angka mampu terurai dengan jelas dalam penelitian ini.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pengertian yang lebih luas, dokumentasi tidak terbatas pada tulisan saja, akan tetapi dapat berupa benda peninggalan seperti prasasti, agenda dan sebagainya⁶⁵.

Dengan metode ini peneliti berusaha mencari data-data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder. Di dalam melaksanakan dokumentasi ini peneliti menelaah benda-benda tulis seperti buku, jurnal, majalah dan lain-lain. Adapun tahapan yang dilakukan

⁶⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 171.

oleh peneliti dalam pengumpulan data dengan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran Hasan langgulung tentang pendidikan anak dalam keluarga, teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan anak dalam keluarga.
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer maupun sekunder.
3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain.
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh dari berbagai sumber. Kemudian sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data⁶⁶. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Hasan Langgulung yang berjudul "*Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*".

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku ilmiah, Al-Quran, kamus, artikel dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pendidikan anak dalam keluarga.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.308.

memilainya menjadi suatu yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain⁶⁷.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data. Pertama, metode analisis deskriptif, yakni sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan keadaan objek penelitian dengan menemukan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Dalam metode ini, data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Dengan penelitian ini, peneliti menyusun data berupa pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan anak dalam keluarga yang ditelaah dikemukakan pada data primer, lalu dideskripsikan, kemudian dianalisis menggunakan data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder.

Kedua, metode *content analysis* yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi⁶⁸. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk menemukan gagasan utama dari pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan anak dalam keluarga, dilakukan pengumpulan data dan penarikan kesimpulan awal, kemudian dibandingkan dengan data-data dari sumber sekunder, terakhir dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan.

⁶⁷Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 184.

⁶⁸Neong Muhadjir, *metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 68.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hasan Langgulung

1. Riwayat Hidup Hasan Langgulung

Hasan langgulung adalah seorang pemikir dari Indonesia. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 oktober 1934 M. Ayahnya bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tansaruh⁶⁹. Dan ia merupakan seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang telah lama berdomisili di Malaysia. Pada tanggal 22 september 1971 M, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Muhammad Yusuf. Pasangan ini dikarunia dua orang putri dan seorang putra yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda dan Siti Zakiyah. Keluarga ini tinggal disebuah rumah B 28 Taman Bukit, Kajang Malaysia.

Beliau meninggal pada tanggal 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia pada usia 74 tahun. Semasa hidup Hasan Langgulung aktif dan mendedikasikan dirinya untuk kemajuan pendidikan dan kemajuan bangsa ini. Beliau aktif mengajar di beberapa Universitas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2. Latar Belakang Pendidikan Hasan Langgulung

Pendidikannya dimulai dari sekolah dasar di desa kelahirannya. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah Islam di Ujung Pandang pada tahun 1942-1952. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke sekolah Guru Agama Islam Atas di Ujung Pandang tahun 1952-1955 dan bahasa Inggris pada tahun 1957-1962. Pendidikan selanjutnya ia tempuh di *Ein Syam University Cairo*, pada tahun 1963-1964 dalam rangka mendapatkan gelar *Diploma of Education*.

Pada tahun yang sama (1964) ia juga mendapat gelar diploma dalam bahasa Arab modern dari *Institut of higher Arab Studies, Arab League, Cairo*.

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.407.

Setelah itu, ia melanjutkan studi pada program Pascasarjana di Ein Syam University, Cairo pada tahun 1967, dan memperoleh gelar MA dalam bidang Psikologi dan *mental hygiene*. setelah menulis Tesis dengan judul “Al-Murahiq Al-Indonesia: Ittijahatuh wa Darjat Tawafuq’Indahu”. Tidak puas dengan kemampuannya yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya pada tingkat Strata 3 (S-3) masih dalam bidang psikologi University of Georgia, Amerika Serikat dengan gelar Ph.D dan tamat pada tahun 1971 dengan disertasinya yang berjudul: “*A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico, and the United State*”.

3. Perjalanan Karir Hasan Langgulung

Semasa hidupnya Hasan Langgulung aktif mendedikasikan dirinya untuk kemajuan pendidikan, beliau aktif mengajar di beberapa Universitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pengalaman mengajar beliau adalah menjadi kepala sekolah Indonesia di Kairo, dari tahun 1957-1968. Di Inggris sebagai *Visiting Scholart* pada Cambridge University pada tahun 1986. Menjadi *Visiting Professor* di University of Riyadh, Saudi Arabia sejak tahun 1977-1978. *Research Assistant*, University of Georgia tahun 1970-1971. Menjadi *TeachingAssistant* University of Georgia tahun 1969-1970. *Psychological*, Stanford Research Institute Menlo Park, Callifornia⁷⁰.

Selain pengalaman dalam hal mengajar beliau juga pernah menghadiri berbagai persidangan dan konferensi-konferensi di dalam dan di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji di samping di negara ASEAN sendiri. Selain itu beliau juga adalah pemimpin beberapa majalah seperti Pemimpin Redaksi *Majalah Jurnal Akademika*, diterbitkan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia, anggota redaksi majalah *Jurnal Akademika*, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia dalam bidang Sains Sosial. Anggota redaksi majalah *Peidroprisse, Journal of Special Education* yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.

⁷⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka Alhusna, 1989),h.408.

Dengan berbagai prestasi dan capaian yang berhasil beliau raih, tidak salah jika namanya tercatat dalam berbagai buku-buku penghargaan, diantaranya adalah *Directry of American Psiychological Association, Who is Who in Malaysia, International Who's Who ofIntellectuals, Who's Who in The World, Directory of InternationalBiography, Directory of Cross Cultural Research and Researches, Menof Achievement, The International Register Profiiies, Who's Who in TheCommenwealth, The International Book of Honour, Directoryof American Educational Research Assosiation, Asia's Who's Who ofMen and Women of Achievement and Distinction, Community Leaders ofthe World, Progressive Personalities in Profile.*

4. Karya-karya Hasan Langgulung

Hasan Langgulung adalah seorang pakar dan ilmuan yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang pendidikan dan psikologi. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya yang beliau hasilkan. Beberapa buku yang pernah beliau tulis dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori,yaitu bidang psikologi, bidang pendidikan dan bidang filsafat.

Karya-karya buku Hasan Langgulung yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna antara lain:⁷¹

1. Pendidikan dan Peradaban Islam
2. Teori-teori Kesehatan Mental
3. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan
4. Asas-asas Pendidikan Islam
5. Pendidikan Islam menghadapi Abad ke 21

Adapun karya-karya buku Hasan Langgulung yang diterbitkan oleh penerbit lainNya, antara lain:

1. Pendidikan Islam suatu Analisa Sosio-Psikologikal. Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1979.
2. Falsafah Pendidikan Islam (Terjemahan). Bulan Bintang, Jakarta 1979.

⁷¹*Ibid.*, 407.

3. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1980.
4. Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam. Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1981.
5. Statistik dalam Psikologi dan Pendidikan, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1983.
6. Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah. Penerbit U.K.M Bangi, 1979.
7. Pengenalan Tamaddun Islam dalam Pendidikan. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1986.
8. Daya Cipta dalam Kurikulum Pendidikan Guru. Penerbitan U.K.M. Bangi, 1986.
9. Pendidikan Menjelang Abad ke 21. Penerbitan U.K.M. Bangi, 1988.

Selain itu, ratusan artikel Hasan Langgulung sudah diterbitkan dalam berbagai media di dalam maupun di luar negeri seperti: *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *Journal of Social Psychology*, *International Education*, *Comparative Education Review*, *Muslim Education Quarterly*, *Islamix Quarterly*, *Amerivan Journal of Islamic, Social Sciences*, *Akademika*, *Journal Pendidikan*, *Dewan Masyarakat*, *Dian*, *Mimbar Ulama*, *Amanah* dan banyak lagi media lainnya.

B. Pokok-pokok Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga

1. Konsep Keluarga Dalam Islam

Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya, bersifat hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socialization*), dan melalui interaksi dengannya ia

memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan⁷².

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Oleh sebab itu kedua suami istri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Jadi keluarga dalam pengertiannya yang sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus-menerus di mana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika kedua suami istri itu dikaruni seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut disamping dua unsur sebelumnya⁷³.

Masing-masing unsur yang tiga ini, yaitu suami, istri dan anak mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakan keluarga, sehingga kalau salah satu unsur itu hilang, maka keluarga menjadi goncang dan keluarga kehilangan keseimbangan. Dalam pengertian Islam keluarga juga meliputi kaum kerabat, termasuklah saudara-saudara, nenek-kakek, paman-bibi, sepupu-sepupu dan lain-lain⁷⁴.

2. Pentingnya Keluarga

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi tersebut individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya.

Keluarga menurut pandangan individu merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah pengorbanan, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan nilai-nilai mulia lainnya yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkan pada dirinya. Individu

⁷² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989),h. 346.

⁷³ *Ibid*, h. 347.

⁷⁴ *Ibid*, h. 347.

itu perlu kepada keluarga bukan hanya pada tingkat awal hidupnya dan pada masa kanak-kanak, tetapi ia memerlukannya sepanjang hidupnya. Orang yang tidak sempat dipelihara dalam suatu keluarga wajar dan sehat pada masa-masa pertama akan mengalami akibat yang buruk pada keseluruhan hidupnya dan selalu dahaga kepada kasih sayang dan ketentraman⁷⁵.

Pentingnya keluarga itu bukan hanya kepada individu, tetapi juga kepada masyarakat. Masyarakat menganggap keluarga sebagai intitusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu, dipersiapkan kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui dia juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dari segi lain pula keluarga menjadi ukuran kuat atau lemahnya suatu masyarakat, jika keluarga kuat maka masyarakatpun kuat, kalau lemah masyarakatpun lemah. Selanjutnya kehidupan akhlak dan sosialnya sendiri akan runtuh sebab runtuhnya dasar-dasar dan unsur-unsurnya yang terpenting.

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam dapat diringkas manjadi dua tujuan pokok yaitu, pembentukan insan yang saleh dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, dan pembentukan masyarakat saleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya⁷⁶.

Oleh sebab kepentingan berganda yang dimiliki oleh keluarga inilah maka masyarakat Islam berusaha keras untuk mengukuhkan, menguatkan dan mengusahakan segala jalan untuk menolong keluarga untuk menjadi kuat dan berpadu. Hal ini supaya keluarga dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam hidup yang juga akan membawa kebaikan kepada individu dan masyarakat sekaligus. Menurut pandangan Islam usaha tersebut antara lain:⁷⁷

- a. Islam memperhatikan dan mengusahakan keluarga sebelum berlangsungnya perkawinan, yaitu pada masa di mana wanita masih berada di bawah jagaan walinya. Sebelum masa perkawinan Islam membebani tanggung jawab kepada wali terhadap anak untuk menjaga,

⁷⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 348.

⁷⁶*Ibid*, h. 349.

⁷⁷*Ibid*, h. 349-358.

memelihara dan memberinya pendidikan yang baik supaya anak menjadi terasa dalam suatu keluarga yang baik. Jadi seakan-akan tanggungan pada masa ini adalah tanggungan penjagaan, pemeliharaan, dan pengawasan terhadap wanita dan sebagai pertolongan baginya atas segala yang diperlukan dalam kehidupannya dikemudian hari sebagai seorang istri dan ibu yang baik.

- b. Untuk mencari istri yang saleh dan mengambil keputusan yang bijaksana tentang memilih istri atau suami yang saleh. Islam memerintahkan orang-orang mukmin dan anggota-anggota umat manusia seluruhnya agar berpegang pada prinsip bijaksana yang jika mereka sanggup menepati dan memeliharanya niscaya mereka akan mencapai kebahagiaan dalam perkawinan yang dicita-citakannya. Pertama Islam memerintahkan agar berpegang pada prinsip pilihan bebas, memandang kepada pihak lain dalam batas-batas yang diperbolehkan agama. Kedua mementingkan sifat agama dan akhlak. Ketiga adanya keselarasan antara kedua belah pihak agar supaya terjamin keserasiaanya dan kekalnya perkawinan.
- c. Jika sudah betul-betul memutuskan untuk menikah maka haruslah itu berlangsung dengan syarat memiliki unsur-unsur untuk kelanjutan dan kekekalan. Hal ini supaya tercapai buahnya yaitu kebahagiaan seperti disebutkan oleh Al-Qur'an, di samping itu untuk tujuan berkembangbiak melanjutkan keturunan manusia di atas permukaan bumi. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ
 مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعِمَّتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni`mat Allah?" (Q.S An-Nahl ayat 72)⁷⁸.

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009),h. 412.

- d. Keluarga adalah kelompok kecil manusia yang perlu kepada seseorang yang menjalankannya, memimpin dan menyediakan baginya segala kemudahan, pemeliharaan, penjagaan dan perlindungan. Oleh sebab itu perlulah keluarga memiliki seorang kepala atau penanggung jawab utama, menurut sistem Islam adalah suami. Dalam hal ini tidak berarti mengurangi hak wanita, atau merendahkan diri dan kehormatannya.

3. Fungsi Pendidikan Keluarga Dalam Islam

Fungsi pendidikan bagi keluarga bukanlah satu-satunya fungsi tetapi banyak fungsi-fungsi lainnya. Fungsi pendidikan merupakan fungsi yang akan kekal menjadi tanggung jawab pokok bagi keluarga. Hal ini tidak akan berubah karena berubahnya konsep-konsep dan pemikiran pendidikan, bertambahnya jumlah institusi pendidikan, lembaga-lembaga kesehatan, politik, agama, pengajaran, bimbingan dan lainnya, yang berlaku di sebagian besar masyarakat modern termasuk masyarakat Islam sendiri⁷⁹.

Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibanding peranan-peranan yang lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat tidak dapat memegang peranan itu. Barangkali lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan dan melaksanakan pembangunan atas dasar yang dipilihnya dalam bidang pendidikan akan tetapi tidak akan sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan luar biasa seperti ketika Ibu dan Bapak meninggal dunia karena kecelakaan, rusak akhlak dan menyeleweng dari kebenaran, atau mereka acuh tak acuh dan tidak tahu cara yang betul dalam mendidik anak. Oleh sebab itu adalah menjadi hal yang lebih baik bagi anak-anak itu sendiri kalau mereka dididik di luar keluarga yang sudah menyeleweng, walaupun lembaga-lembaga ini tidak dapat menghidupkan ciri-ciri individual bagi anak-anak tetapi sekurang-kurangnya ia tidak mengajar anak berbohong dan mencuri⁸⁰.

⁷⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna. 1989), h.359.

⁸⁰ *Ibid*, h. 360.

Jika kajian-kajian pendidikan dan psikologi modern menekankan pentingnya peranan yang dipegang oleh keluarga dalam pendidikan anak-anak dan menyuapi jiwa mereka dengan rasa cinta, kasih sayang dan ketentraman, ahli-ahli ilmu jiwa dari kaum Muslimin telah menekankan perkara ini jauh sebelum itu dalam tulisan-tulisan mereka. Ulama-ulama Islam dahulu kala menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga dan pentingnya keluarga memegang peranan itu terutama pada tahun-tahun pertama pada usia anak⁸¹.

Disamping fungsi pendidikan tadi, Islam juga mewajibkan keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak. Baik itu pertumbuhan jasmani, akal, rasa seni, emosi, spritual, akhlak dan tingkah laku sosial untuk menyiapkan generasi muda menghadapi hidup di masyarakat⁸². Karena pendidikan juga dianggap sebagai proses transaksi yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya, yaitu proses di mana dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, begitu juga pembentukan sikap yang membimbing usaha-usahanya. Dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaniyahnya.

4. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam Anak

Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, bidang-bidang pendidikan di mana keluarga dapat memainkan peranan penting tersebut adalah dalam berbagai bidang pendidikan, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi dan psikologi, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik. Dalam kesemua bidang ini keluarga memegang peranan penting.

⁸¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 361.

⁸²*Ibid*, h.362.

a. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Bagi Anak-anaknya

Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani, baik aspek perkembangan ataupun aspek perfunksian. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap kesehatan yang harus dipunyai untuk mencapai kesehatan jasmani yang sesuai dengan umur, menurut kematangan, dan pengamatan mereka⁸³.

Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan Ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung. Sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan. Diantara cara-cara yang dapat menolong untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anak adalah:⁸⁴

- 1) Memberi peluang yang cukup untuk menikmati susu Ibu, sebab pada susu Ibu terkandung makanan jasmani, psikologi dan spiritual yang tidak terdapat pada susu botol.
- 2) Menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani dan pakaiannya, melindungi dari serangan angin, panas, terjatuh, kebakaran, tenggelam, meminum bahan-bahan berbahaya dan lainnya.
- 3) Menyiapkan makanan yang cukup yang mengandung unsur-unsur makanan pokok dan kalori yang sesuai dengan tingkat umur anak.
- 4) Suntikan melawan penyakit menular seperti folio. Difteria, campak, lumpuh anak-anak, batuk-batuk dan lainnya.
- 5) Selalu mengadakan pemeriksaan dokter terhadap berbagai alat-alat tubuh, dan memberi peluang untuk bergerak, mengajarkan anak kegiatan dan permainan yang berfaedah.
- 6) Memberi peluang bagi jasmani anak untuk istirahat yang diperlukan untuk kesehatan dan tidur yang cukup.

⁸³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.363.

⁸⁴ *Ibid*, h.364-365.

- 7) Memberi pengetahuan, konsep-konsep kesehatan yang baik dengan umurnya, dengan tauladan membentuk kebiasaan dan sikap kesehatan yang baik.
- 8) Mempersiapkan kediaman yang sehat yang cukup syarat-syarat kesehatannya dan selalu meneliti penyakit yang diidapnya semenjak awal pertumbuhannya dan berusaha mengobatinya.

b. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akal (Intelektual) Anak-anaknya

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi atau lembaga khusus semenjak dahulu, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak bisa dibebaskan dari tanggung jawab ini. Diantara tugas-tugas keluarga adalah menolong anak-anak menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat dan kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut. Diantara cara-cara yang dapat dilalui oleh keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan adalah:⁸⁵

- 1) Mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya, seperti permainan-permainan pengajaran, buku-buku, majalah dan lainnya.
- 2) Membiasakan anak-anak secara umum berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktikal dalam pemikiran seperti ini.
- 3) Membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya juga kesimpulannya.
- 4) Membiasakan berpikir obyektif, kejernihan dalam mengambil keputusan, terus terang dalam perkataan dan jangan membelok dalam pemikiran, harus praktikal dalam pemikiran.

Sesudah anak-anak masuk sekolah tanggung jawab pendidikan intelektual keluarga menjadi bertambah luas, seperti menyiapkan suasana

⁸⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.367-368.

yang sesuai dan menggalakkan untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas dan sebagainya.

c. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Psikologi dan Emosi

Melalui pendidikan psikologi dan emosi keluarga dapat menolong anak dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologi yang baik dengan dirinya sendiri dan orang lain disekelilingnya.

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini karena keluarga melibatkan anak-anak dalam tahap awal hidupnya di mana hubungan dan pengalaman-pengalaman sosialnya belum cukup luas. Penyesuaian psikologi dan kematangan emosi pada tingkat awal kehidupan anak, maka itulah masa depan psikologinya di kemudian hari. Peranan keluarga dalam pendidikan ini tidak terbatas pada tingkat anak-anak saja, tetapi meliputi keseluruhan hidupnya⁸⁶.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak-anak dari segi psikologi adalah: mengetahui segala keperluan psikologi dan sosial bagi anak-anak tersebut serta mengetahui gejala-gejala dan sifat puas atau tidak puas dalam tingkah laku anak-anak. Memberi kesempatan bagi anak untuk bergerak, jangan sampai mereka merasa tidak tenang dan juga merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan. Jangan menggunakan cara-cara ancaman, kekejaman dan siksaan badan, jangan ditimbulkan rasa diabaikan, kekurangan dan kelemahan. Jangan dilukai perasaan mereka dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat, membandingkan antara ia dengan anak-anak tetangga dan lainnya. Sebaiknya keluarga memberi mereka segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat mereka⁸⁷.

⁸⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta; Pustaka Alhusna, 1989), h. 369.

⁸⁷*Ibid*, h. 370.

d. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Agama bagi Anak-anaknya

Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dalam bidang akidah, ibadah, muamalat dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya.

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak sebagai berikut:⁸⁸

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan susana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan kegunaannya.
- 5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan cara-cara lain lagi.

e. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Para filosof-filosof pendidikan Islam sepakat bahwa

⁸⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta; Pustaka Alhusna, 1989), h.372.

pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengajarkan kepada anak-anak mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam.

Kewajiban keluarga terhadap pendidikan akhlak anak antara lain:⁸⁹

- 1) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
- 2) Menyediakan bagi anak-anak peluang dan suasana di mana mereka dapat mempraktekan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- 3) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- 5) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan⁹⁰.

f. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya

Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak jika belum memberikan pendidikan sosial bagi anak. Pertumbuhan sosial ini melibatkan pendidikan sosial, ekonomi, dan politik yang mengatakan bahwa kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak-anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan-hubungan sosial dengan orang-orang sekelilingnya.

Cara-cara yang dapat digunakan keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi sosial, politik dan ekonomi antara lain:⁹¹

- 1) Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkahlaku sosial yang sehat berdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.

⁸⁹ *Ibid*, h. 374.

⁹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.375.

⁹¹ *Ibid*, h. 376.

- 2) Menjadikan rumah itu sebagai tempat di mana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
- 3) Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdiri dan memikul tanggungjawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut.
- 4) Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat memanjakan dan kekasaran itu merusak kepribadian anak-anak.
- 5) Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya.
- 6) Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang baik dengan orang yang baik pula.
- 7) Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka dari segi ekonomi dan emosi.
- 8) Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- 9) Bersifat adil di antara mereka.
- 10) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah didiami orang dan sebagainya⁹².

5. Kewajiban dan Hak Orang tua Terhadap Anak-anaknya

Menurut Hasan Langgulung di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:⁹³

- 1) Calon Bapak memilih istri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika sudah memutuskan untuk menikah. Karena Ibu memiliki pengaruh besar pada pendidikan anak-anak dan pada tingkah laku mereka, terutama pada awal masa anak-anak, di mana

⁹²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.377.

⁹³*Ibid*, h.380.

ia tidak kenal siapa-siapa kecuali ibunya yang menyediakan amakanan, kasih sayang dan kecintaan.

- 2) Memilih nama yang baik bagi anak. Sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian manusia, begitu juga atas tingkah laku, cita-cita dan angan-anganya. Rasulullah mengajar sahabat-sahabatnya cara dan pentingnya nama yang baik bagi anak-anak, beliau menetapkan pemilihan nama yang baik dan ekspressif berasal dari tujuan dan akhlak Islam.
- 3) Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul.
- 4) Memuliakan anak dengan berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
- 5) Orang tua bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara anak-anak dan remaja untuk memelihara anak-anaknya dari segi kesehatan, akhlak, dan sosial. Juga melindungi mereka dari segala hal yang membahayakan badan dan akalanya.
- 6) Orang tua memberikan contoh yang baik dan tauladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Juga mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak⁹⁴.

Di samping hak-hak anak terhadap orang tuanya dalam pendidikan Islam, maka orang tua juga mempunyai hak-hak terhadap anak-anaknya yang telah diterangkan dan diajak oleh Al-Qur'an dan Sunnah untuk mematuhinya. Hak-hak ini dikategorikan kepada tiga hak-hak pokok yaitu:⁹⁵

⁹⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta; Pustaka Alhusna, 1989), h. 384.

⁹⁵*Ibid*, h. 384.

- 1) Anak-anak meneladani orang tuanya dengan baik, berkata lemah lembut, menyayangi kelemahannya, dan menimbulkan rasa hormat, penghargaan, dan syukur atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyeruh kepada maksiat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S Luqman : 14)⁹⁶.

- 2) Anak-anak merawat, memberi perbelanjaan dan memelihara kehormatan kedua orang tua tanpa mengharapkan bayaran mereka. Merawat kedua orang tua ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk yang pertama-tama diwajibkan oleh Islam supaya keluarga itu memelihara kesuciannya dan kehormatannya. Tanpa itu keluarga tidak akan kekal dan hidup. Sebenarnya memberi nafkah itu bukanlah tujuan Islam dalam memelihara orang tua, tetapi yang terpenting adalah memelihara silaturahmi, walaupun si anak berbuat kebaikan dan ihsan kepada orang tuanya belum dapat ia membalas kebaikannya.
- 3) Anak-anak harus mendoakan kedua orang tuanya semasa masih hidup maupun ketika sudah meninggal, dan selalu melanjutkan

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009),h. 655.

kebaikannya dengan orang-orang yang menjadi sahabat kedua orang tuanya.

C. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan

Langgulung

Sebagai lembaga pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung mempunyai fungsi meliputi proses sosialisasi (socialization), nasehat, bimbingan, penumbuhan bakat, kesediaan-kesediaan, minat dan sifat-sifat anggota yang diinginkan, serta merealisasikan potensi-potensi ini dari kesediaan menjadi pelaksana dan eksploitasi. Dan selanjutnya mematikan atau menghalang pertumbuhan minat, bakat-bakat dan kecenderungan-kecenderungan yang menyeleweng dan sifat-sifat buruk yang diwarisi serta sikap yang tidak baik. Fungsi pendidikan merupakan tanggung jawab pokok dan kekal bagi keluarga. Keluarga akan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dan tidak akan berubah meskipun konsep-konsep pendidikan berubah, fungsi ini juga tidak akan berubah kendatipun jumlah institusi-institusi pendidikan (formal atau non formal) bertambah⁹⁷.

Dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik itu perkembangan biologis maupun perkembangan kepribadiannya. Dalam keluarga pula anak mengenal dan mempelajari dan norma-norma dan aturan-aturan permainan dalam hidup bermasyarakat.

Melihat pentingnya keluarga sebagai agen pendidikan, maka setidaknya keluarga perlu memahami mengenai tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan. Selain itu untuk pendidikan, membimbing dan mengarahkan anak, orang tua juga perlu mengetahui metode.

⁹⁷Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.359

1. Tanggung Jawab Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung

Tanggung jawab dan peranan orang tua dalam pendidikan yang dipegang oleh keluarga adalah peranan pokok dibanding peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain seperti politik, ekonomi bahkan lembaga pendidikan formalpun tidak dapat sepenuhnya memegang tanggung jawab ini. Lembaga-lembaga lain mungkin dapat menolong keluarga dalam tindak pendidikan dan melaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan, akan tetapi tidak dapat menggantikan keluarga secara keseluruhan⁹⁸. Pendidikan di luar rumah hanyalah pendidikan yang menyempurnakan pendidikan di rumah, sehingga tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak selesai hanya karena telah menyekolahkan atau menitipkan anaknya ditempat penitipan⁹⁹.

Sedangkan Zakiah Darajdat menyatakan bahwa pendidikan anak dimulai sejak minggu pertama dan bulan pertama anak dilahirkan¹⁰⁰. Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan anak sudah dimulai sejak awal pembentukan pernikahan, bahkan sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Menurutnya untuk mengembang tanggung jawab pendidikan, bimbingan dan pemeliharaan maka sebelum pembentukan keluarga sudah perlu diperhatikan berbagai hal¹⁰¹. Salah satunya terkait pemilihan pasangan yang sesuai dengan yang dianjurkan syariat islam.

Menurut Hasan Langgulung, sebagai institusi pendidikan yang penting, keluarga setidaknya memiliki tanggung jawab dalam enam bidang pendidikan, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan Intelektual, pendidikan psikologi dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan politik¹⁰².

a. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Menurut Hasan Langgulung, keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani, baik aspek

⁹⁸*Ibid*, h.360

⁹⁹Zakiah Darajdat, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 38

¹⁰⁰*Ibid*, h.48

¹⁰¹Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.358

¹⁰²*Ibid*, h.363

perkembangan ataupun aspek perfungisian penjagaan kesehatan anak dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir yaitu dengan pemeliharaan terhadap kesehatan ibu¹⁰³. Menurut Naslih Ulwan pendidikan jasmani dan kesehatan dalam keluarga mencakup kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan sehat dalam makan, tidur, minum, melindungi diri dari penyakit menular, pengobatan terhadap penyakit, merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”, membiasakan anak berolah raga, dan bermain ketangkasan, membiasakan anak untuk zuhud, serta membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari penyimpangan, dan kenakalan (merokok, meminum minuman keras, zina, dan homoseksual)¹⁰⁴. Tidak jauh berbeda dengan Naslih Ulwan, Hasan Langgulung menyatakan bahwa berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits telah memberi petunjuk tentang pendidikan jasmani yang perlu orang tua bina dalam keluarga antara lain:¹⁰⁵

- (1) Memenuhi kebutuhan gizi sejak masih bayi. Dalam hal ini dengan memberi ASI selama 2 tahun sebagaimana firman Allah swt QS. Al-Baqarah ayat 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena

¹⁰³Ibid, h.364

¹⁰⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 245-259.

¹⁰⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1989), h.364-366.

anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 233)¹⁰⁶.

- (2) Mengajarkan untuk pola makan yang sehat, yaitu dengan makan dan minum sesuai kebutuhan. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-A'raf ayat 31:

﴿يَبْنَى ءآءَمَ ءُءُوآ زَئِنْتَكُمَّ عَئءَ كَلِّ مَسْءِءٍ وَكُلُوآ وَآشْرَبُوآ وَلَا تُسْرِفُوآ ءِنَّهُ لَا يُءِبُّ
الْمُسْرِفَئِنَ﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31)¹⁰⁷.

- (3) Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan pakaian. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Mudatsir ayat 4:

﴿وَتَئَابَكْ فَطَهَّرَ﴾

Artinya: dan pakaianmu bersihkanlah, (QS. Al-Mudatsir: 4)¹⁰⁸.

- (4) Membawa anak berobat ketika sakit, Rasulullah saw bersabda berobatlah, sebab yang menciptakan penyakit juga menciptakan obat. (HR Ahmad)¹⁰⁹.
- (5) Mengajarkan anak keterampilan atau olahraga seperti memanah dan berenang, Umar bin Khattab berkata “Ajarkanlah anak-anakmu berenang dan memanah dan suruhlah mereka melompat ke atas kuda”.

Dalam membina, mendidik dan menanamkan pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 37.

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 154.

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 575.

¹⁰⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989),h. 366.

kesehatan sebagaimana di atas. Menurut Hasan Langgulung perlu memperhatikan tingkat perkembangan anak, sehingga ia akan mencapai kesehatan jasmani sesuai dengan usia, kematangan dan pengamatan mereka¹¹⁰. Pengetahuan orang tua tentang praktek-praktek kesehatan, seperti tentang gizi dan olahraga juga akan sangat membantu dalam pembinaan dan pendidikan di bidang ini. Pendidikan jasmani dan kesehatan pada masa kanak-kanak bukan hanya mempengaruhi kesehatan anak di masa depan, akan tetapi juga mempengaruhi perkembangan pribadi (*personality*) dan penyesuaian diri anak saat ia dewasa. Dengan demikian anak akan dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat dan sehat baik jasmani dan ruhani.

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya sudah dimulai dari bayi sebelum lahir, setelah bayi lahir sebaiknya orang tua memberikan ASI kepada anak-anaknya karena ASI memiliki manfaat yang besar pada bayi, memberikan tempat tinggal dan pakaian, makanan yang halal dan baik, serta mengajarkan anak berbagai hal yang bermanfaat bagi tubuh mereka. Dengan proses pendidikan jasmani dan kesehatan tersebut anak dapat memiliki kepribadian yang baik.

b. Pendidikan Akal (Intelektual)

Menurut Hasan Langgulung, walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi-institusi khusus, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab. Pendidikan intelektual ini mencakup pembentukan pola pikir anak, agar anak mempunyai kematangan ilmu pengetahuan baik dalam hal agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Di antara tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya, membuka dan menumbuhkan bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera. Keluarga juga berkewajiban untuk menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas

¹¹⁰*Ibid*, h. 363.

mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka paham akan hal itu¹¹¹.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mendidik intelektualitas anak, diantaranya:

- 1) Mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua ketika anak masih kecil adalah dengan menyediakan permainan-permainan yang mengasa otak anak, serta buku-buku atau majalah yang dapat membuatnya gemar membaca.
- 2) Membiasakan anak-anak berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik praktikal dalam pemikiran ini.
- 3) Membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebab, serta pendahuluan dengan kesimpulan.
- 4) Membiasakan berpikir obyektif dalam pengambilan keputusan.
- 5) Membiasakan jujur dan tidak membelot dalam pemikiran.

Tanggung jawab pendidikan intelektual keluarga tidak selesai saat anak masuk sekolah, akan tetapi tanggung jawabnya akan semakin luas. Menurut Hasan Langgulung, peran orang tua ketika anak telah memasuki bangku sekolah adalah dengan menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar. Selain itu untuk mengembangkan bakat dan potensi intelektual anak, orang tua dan seyogyanya memberi peluang untuk memilih jurusan atau mata pelajaran yang ia sukai, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu¹¹². Dengan interaksi yang baik antara pendidikan keluarga dan pendidikan di sekolah anak diharapkan mampu mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya. Selain itu, dengan pendidikan intelektual yang ada dirumah sejak masa pra sekolah, anak akan

¹¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 366-367.

¹¹² *Ibid*, h. 367-368.

lebih mudah untuk mengembangkan potensi atau kecerdasan intelektualnya saat disekolah.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, pendidikan intelektual dalam keluarga adalah sebuah usaha menumbuhkan dan mendorong potensi-potensi anak, dengan cara menyediakan lingkungan rumah yang bernuansa intelektual. Selain itu, orang tua juga perlu berkolaborasi dengan sekolah untuk pengembangan potensi intelektual anak.

c. Pendidikan Psikologikal dan Emosi

Pendidikan psikologikal dan emosi adalah bidang pendidikan di mana keluarga memiliki peran penting. Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah sebab ia melibatkan kanak-kanak dalam tahap awal hidupnya. Kematangan emosi dan penyesuaian psikologi pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi masa depan anak tersebut¹¹³.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, masalah kejiwaan menjadi penentu dari berbagai aspek kehidupan manusia. Ia merupakan kekuatan dari dalam yang memadukan semua unsur pada diri manusia, ia menjadi penggerak dari dalam dan membawa manusia kepada pencapaian tujuannya, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, pribadi dan kelompok. Akibat dari penyakit dan gangguan kejiwaan adalah terganggunya kemampuan memanfaatkan kecerdasan, sehingga prestasi menurun, sulit berkonsentrasi, mudah lupa dan patah semangat. Akibat lain adalah terjadi penyimpangan kelakuan, yang menimbulkan berbagai kenakalan remaja dan kesehatan orang dewasa. Karena itu dimensi kejiwaan perlu dibina dan dikembangkan agar dapat menghadapi berbagai masalah, dengan cara yang tepat dan benar sejak anak masih dalam usia dini¹¹⁴.

Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan ini, orang tua yang secara naluri dapat memberikan rasa kasih sayang pada anak, akan membuat perasaan nyaman bagi anak. Dengan perasaan nyaman ini, maka anak akan

¹¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 368.

¹¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h.4-16.

lebih mudah dilakukan. Peranan keluarga dalam pendidikan psikologi ini, bukan hanya saat anak berada pada masa kanak-kanak, akan tetapi berlanjut sampai seumur hidup anak¹¹⁵.

Menurut Hasan Langgulung, hal pertama yang perlu dilakukan oleh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologis dan sosial anak, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologi anak. Selain itu, untuk mendidik dan memelihara psikologi anak, sebaiknya keluarga tidak melakukan pengabaian, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat, membandingkan antara ia dengan anak-anak tetangga dan saudaranya¹¹⁶. Nashli Ulwan memberikan gambaran bahwa hinaan dan celaan yang diterima oleh anak-anak merupakan salah satu faktor kejiwaan terburuk yang dapat menyebabkan penyimpangan kejiwaan anak. Bahkan ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan tingginya perasaan rendah diri pada anak-anak, juga mendorong anak-anak untuk memandang orang lain penuh dengan kebencian, dengki, dan melarikan diri dari kehidupan, tugas, dan tanggung jawab yang harus dijalani¹¹⁷. Sedangkan sikap keluarga yang memberi anak-anak segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran, dan pendapat mereka dapat menghilangkan rasa penakut pada diri anak. Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak, orang dewasa laki-laki maupun perempuan¹¹⁸. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh keluarga menurut Hasan Langgulung adalah dengan memberi anak-anak segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran, dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat dan memperlakukan anak secara adil¹¹⁹.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologi anak. Pendidikan psikologi

¹¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 369.

¹¹⁶ *Ibid*, h. 370.

¹¹⁷ Abdullah Nashli Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.382

¹¹⁸ *Ibid*, h. 372.

¹¹⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.370.

dalam keluarga menekankan pada kasih sayang dan keterbukaan terhadap anak. Dengan terpenuhinya kasih sayang kebutuhan psikologi anak akan terpenuhi, maka anak akan tumbuh dengan emosi yang baik. Apabila psikologi anak telah terbentuk dengan baik sejak kecil maka saat dewasa ia dapat terhindar dari penyimpangan-penyimpangan psikologi yang akan membuatnya kesulitan untuk melakukan berbagai kegiatan secara individu maupun dalam kelompok.

d. Pendidikan Agama

Pendidikan agama (*spiritual*) bagi anak-anak adalah bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua pendidikan ini dapat membangkitkan kesediaan agama dan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agama.

Fitrah islamiyah anak hanya bisa selamat apabila kedua orang tuanya semaksimal mungkin berusaha untuk menyelamatkannya. Tanpa upaya nyata dari orang tua, maka fitrah islamiyah anak dapat rusak dan menjadi kekufuran. Untuk mencegahnya, pendidikan agama menjadi hal yang harus diberikan kepada anak sejak sedini mungkin. Pendidikan agama kepada anak tidak bisa diabaikan begitu saja. Mengabaikannya sama artinya dengan mengabaikan fitrah Islamiyah yang dimiliki. Anak-anak yang dibesarkan tanpa pendidikan agama akan tumbuh sebagai pribadi yang jauh dari Allah, tidak mengenal sunnah dan buta terhadap agama.

Ilmu pengetahuan hanya dapat mengisi dan mengembangkan pikiran untuk mengisinya diperlukan pengalaman dan pendidikan yang diterima sejak kecil yang akan menjadikan perasaan sejalan dengan pemikiran apabila pengalaman dan pendidikan agama yang dilalui di masa kecil kurang membawa ketentraman, maka perasaan orang lain akan guncang dan kemampuan berpikirnya akan menjadi tidak tenang disinilah pentingnya fungsi keimanan.

Lebih lanjut Hasan Langgulung mengatakan cara-cara praktis yang dapat digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada anak, yaitu sebagai berikut:¹²⁰

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajarannya.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan di manapun.
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah.
- 5) Menggalakan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.

Pendidikan agama ini sangat penting untuk mengkokohkan keimanan anak ketika dewasa. Anak yang tidak memiliki pendidikan agama yang baik sejak kecil akan tumbuh dewasa dengan sikap acuh tak acuh, anti agama, atau minimal ia tidak akan merasakan pentingnya agama.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab orang tua, dimana orang tua seyogyanya mampu mengarahkan, membimbing, mengembangkan, dan membangkitkan fitrah Islamiyah yang telah anak miliki sejak ia lahir dengan cara mengenalkan keimanan sejak dini, menyediakan suasana rumah yang kondusif untuk beribadah, memberi keteladanan atas praktek-praktek ibadah, membiasakan anak untuk beribadah.

e. Pendidikan Akhlak

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, sebab tujuan pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak sebagai institusi yang paling awal berinteraksi dengannya. Oleh sebab, itu mereka mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya, dan keluarga haruslah mengambil posisi tentang pendidikan ini, mengajari mereka akhlak yang mulia

¹²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 372.

menurut agama yaitu kejujuran, cinta kasih, pemberani, keikhlasan, pemurah, dan lain sebagainya¹²¹.

Terkait pendidikan akhlak ini, tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak tetapi lebih dari pada itu, yaitu mendidik akhlak mereka¹²².

Keluarga perlu mengajarkan nilai-nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil¹²³. Upaya orang tua pada periode kanak-kanak sangat penting, karena pada masa ini anak masih belum banyak berinteraksi dengan lingkungan lainnya, mudah menerima dan menyambut apa yang diajarkan. Sehingga pembiasaan, dan pendidikan akhlak sejak kecil akan melekat hingga ia dewasa. Menurut Hasan Langgulung kewajiban orang tua dalam pendidikan akhlak berdasarkan Al-Quran dan Hadist antara lain:

- 1) Memberi keteladanan dalam berpegang teguh pada akhlak mulia. Orang tua yang tidak menerapkan akhlak mulia dalam kesehariannya akan lebih sulit untuk mendidik akhlak mereka.
- 2) Menyediakan kesempatan dan ruang untuk anak mempraktekkan akhlak yang telah mereka pelajari dari orang tuanya.
- 3) Memberi tanggung jawab yang sesuai pada anak.
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- 5) Menjaga anak dari pergaulan yang tidak baik¹²⁴.

Dari kelima tanggung jawab pendidikan akhlak ini, keteladanan menjadi hal utama dalam pembinaan dan pendidikan akhlak anak. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu bapak, perlakuan orang tua terhadap

¹²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 374.

¹²² Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.97.

¹²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.374.

¹²⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 374-375.

anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak¹²⁵.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan dengan keteladanan dan kasih sayang. Dengan keteladanan orang tua, anak akan mampu belajar untuk menjalankan akhlak baik kepada Allah, orang lain, lingkungan maupun pada dirinya sendiri.

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang mencakup pendidikan sosial, ekonomi dan politik¹²⁶. Tujuan pendidikan ini adalah agar anak dapat tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, berakal matang, dan berperilaku bijaksana. Anak akan mampu memberi kontribusi positif dalam masyarakat.

Keluarga belum melengkapinya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak jika belum memberikan pendidikan sosial bagi anak. Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Adapun menurut Hasan Langgulung, cara-cara yang dapat digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak dari segi sosial, ekonomi dan politik adalah:¹²⁷

- 1) Dari contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- 2) Menjadikan rumah sebagai tempat di mana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil.

¹²⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta; Ruhama, 1994), h.58.

¹²⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 376.

¹²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.376.

- 3) Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka salah.
- 4) Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan teman-temannya.
- 5) Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil.
- 6) Menggalakkan mereka mendapatkan kerja.
- 7) Membiasakan mereka hidup sederhana.
- 8) Bersifat adil di antara mereka.
- 9) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam tingkah laku.

Inti dari pendidikan sosial dalam keluarga memberi kesempatan dan mendorong anak untuk hidup sederhana, saling tolong menolong, saling menghormati, dan tidak malas dalam bekerja. Hal ini bisa diterapkan jika orang tua mengarahkan anak dengan lemah lembut dan tidak mengekang. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira, dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayang oleh orang tuanya, maka akan tumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya pribadi yang menyenangkan, suka bergaul, begitupun sebaliknya¹²⁸.

Dari paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan sosial dalam keluarga bukan hanya tentang mengajarkan anak berinteraksi dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Akan tetapi mencakup pendidikan ekonomi dan politik, yakni dengan mengajarkan anak untuk berwirausaha sejak dini, serta menyisipkan nilai-nilai etis, dengan mengajarkan keadilan pada anak.

Dari uraian enam tanggung jawab pendidikan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam menjelaskan tanggung jawab pendidikan keluarga Hasan Langgulung memiliki perbedaan dengan tokoh-tokoh lain seperti Nashli Ulwan Berbeda dengan tokoh tersebut yang meletakkan pendidikan keagamaan

¹²⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h.67.

diawal pembahasan sebagai bentuk dari pandangan mereka yang menyatakan bahwa pendidikan pertama anak adalah pendidikan keimanan yakni dengan melafalkan kalimat tauhid saat anak lahir. Hasan langgulung menyebutkan bahwa tanggung jawab pendidikan jasmani dan kesehatan di awal pembahasan, hal ini dikarenakan pendapatnya yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani telah dimulai sejak anak belum lahir. Selain itu dalam membahas pendidikan sosial, Hasan langgulung tidak hanya memfokuskan pada bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak untuk mealakukan sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat, akan tetapi juga menguraikan mengenai peranan orang tua dalam mendidik anak terkait ekonomi dan politik. Meskipun berbeda dengan cara pandang tanggung jawab pendidikan yang pertama, akan tetapi sama seperti tokoh-tokoh lainnya, Hasan Langgulung tidak memisahkan anatara satu tanggung jawab dengan tanggung jawab lainnya. Melainkan keenam tanggung jawab tersebut dianggap penting dan harus menjadi perhatian orang tua dalam membantu perkembangan anak baik hal emosial, spiritual, jasmani, maupun kognitifnya. Karena inti dari semua bentuk tanggung jawab pendidikan keluarga adalah untuk menguatkan jiwa, akal, dan jasmani serta pembersihan ruh. Untuk menjalankan tanggung jawab ini tidaklah mudah oleh karena itu keluarga harus dibangun atas dasar amanah dan perjanjian.

Amanah mengandung dua hal yakni kewajiban dan hak yang tidak bisa diabaikan salah satunya. Bekerja merupakan hak baik bagi laki-laki maupun perempuan. Meskipun perempuan tidak diwajibkan mencari nafkah, bukan berarti ia tidak diperkenankan untuk bekerja¹²⁹. Oleh karena itu keluarga juga perlu dibangun dengan prinsip perjanjian, Ayah dan ibu yang sama-sama melakukan pekerjaan di luar rumah, perlu membuat kesepakatan mengenai pengasuhan dan pendidikan anak dirumah dalam rangka untuk menjalankan amanah mereka sebagai orang tua, sehingga orang tua tidak mengabaikan anaknya.

¹²⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h.336.

2. Metode Mendidik Anak dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung

Hasan Langgulung memberikan penjelasan tentang metode pengajaran adalah jalan untuk mencapai tujuan. Jadi jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Tidak ada metode yang terbaik untuk pendidikan. Mungkin ada yang baik untuk suatu bidang pendidikan tertentu tetapi belum tentu untuk bidang pendidikan lainnya¹³⁰. Dalam pendidikan keluarga sendiri, seyogyanya menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan potensi anak dan banyak memotivasi.

Dalam proses pendidikan, semua pendidik termasuk orang tua perlu menghadapi dua potensi yang terdapat dalam diri anak, yaitu potensi negatif dan potensi positif. Sehingga mendidik anakpun harus dengan dua jalan yaitu proses mendidik anak dengan bersifat positif dan bersifat penjagaan dari sifat negatif. Mendidik bersifat positif berarti berpusat pada dasar-dasar yang kuat dan sesuai bagi akhlak mulia dan bertujuan menanamkan kemuliaan. Orang tua tidak dapat memaksakan kehendak yang bertentangan dengan potensi anak. Ia seyogyanya mengarahkan anak agar potensi baik yang ia miliki dapat berkembang dengan baik¹³¹. Mendidik yang bersifat penjagaan adalah menghindarkan anak dari segala macam keburukan, baik individual maupun sosial. Orang tua tidak bisa hanya membiarkan potensi anaknya berkembang sendiri dengan hanya menyediakan suasana yang baik untuk anak. Akan tetapi ia perlu menjaga anaknya dari pengaruh-pengaruh buruk yang nantinya akan membuat potensi negatifnya berkembang¹³².

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan tidak hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi akan mencakup semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik¹³³. Dengan banyaknya bidang pendidikan yang menjadi tanggung jawab pendidikan keluarga, maka orang tua dapat menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan potensi dan perkembangan anak. Hasan

¹³⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2003), h.117.

¹³¹*Ibid*, h.40.

¹³²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989),h. 40.

¹³³Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2003),h. 118.

langgulang tidak membahas secara terperinci mengenai metode pendidikan yang dapat menjadi alternatif pilihan keluarga, akan tetapi secara tersirat ia menganjurkan beberapa metode pendidikan anak dalam keluarga, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan bermula melalui tiruan dan indoktrinasi, karena anak-anak dalam masa perkembangannya, melihat perilaku dan kebiasaan orang tuanya. Misalnya orang tuanya membaca Al-Qur'an, mendirikan sholat dan berpuasa, serta melakukan hal-hal lain, maka hal tersebut akan memberi kesan pada anak dan akan mempengaruhi tingkah laku anak tersebut¹³⁴. Oleh karena itu keteladanan sangat diperlukan dalam pendidikan keluarga.

Hal yang perlu diperhatikan dalam keteladanan ini, menurut Hasan Langgulang bahwa metode keteladanan yang dilakukan oleh orang tuanya hendaknya berlandaskan kejujuran. Anak meskipun ia masih berada pada usia kanak-kanak, ia dapat merasakan ketulusan orang lain terutama orang tua. Sehingga, apabila keteladanan dilakukan tanpa kejujuran, misalnya orang tua pura-pura bersembahyang agar anak ikut sembahyang, maka anak tidak akan benar-benar bisa meneladani hal itu, karena lambat laun anak akan mengetahui kepura-puraan orang tuanya¹³⁵. Keteladanan bukan memberi pemahaman secara verbal tetapi memberi contoh secara langsung.

Keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang sangat efektif dan efisien terutama dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial¹³⁶. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

¹³⁴Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), h.31.

¹³⁵*Ibid*, h. 52.

¹³⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.142.

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS AL-Ahzaab: 21)¹³⁷.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan teladan bagi umatnya. Rasulullah merupakan seorang manusia yang mempunyai kesempurnaan akhlak bahkan sejak beliau belum diangkat menjadi Rasul beliau dikenal sebagai orang yang jujur. Ketika sudah menjadi Rasul, beliau melaksanakan ibadah dengan sempurna¹³⁸.

Dari uraian mengenai pribadi Nabi tersebut, maka patutlah orang tua menggunakan metode keteladanan dengan berasaskan kejujuran dalam mendidik anaknya. Keteladanan merupakan metode yang efisien digunakan untuk mendidik hal-hal yang bersifat praktis seperti sholat, puasa, maupun tingkah laku. Karena secara psikologi anak memang memiliki kecenderungan untuk meniru.

Memberikan keteladanan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada anak. Ketika anak menemukan pada diri kedua orang tuanya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwa akan membekas berbagai etika Islam¹³⁹.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan keluarga yang seyogyanya dipakai orang tua dalam mendidik anak. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan, terutama dalam bidang-bidang pendidikan yang bersifat praktis seperti pendidikan akhlak, agama, kesehatan dan jasmani serta pendidikan sosial. Selain hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah pemberian contoh yang jujur dari orang tua, karena keteladanan tanpa kejujuran tidak akan membuahkan hasil yang baik.

¹³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h.420.

¹³⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.144-148.

¹³⁹*Ibid*, h.178.

b. Metode nasehat

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkan moral, emosional maupun sosial anak. Karena nasehat dapat membuka kesadaran anak akan hakekat sesuatu dan pemberi pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam¹⁴⁰.

Menurut Hasan Langgulung, pemberian nasehat ini tidak boleh bertentangan dengan tindakan atau sikap orang tua. Misalnya seorang ayah menasehati anak untuk tidak berbohong, akan tetapi ia sering berbohong. Hal inilah yang akan membuat anak nakal, dan dikemudian hari akan membuat anak kehilangan kepercayaan pada orang tuanya. Selain itu, hal yang perlu dihindari dari nasehat adalah ejekan, dan cemoohan, kritikan tajam dan ancaman karena ini akan mengganggu psikologi anak¹⁴¹.

Untuk mendidik akidah, ibadah dan akhlak melalui metode nasehat, secara lebih terperinci, dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- 1) Seruan yang menyenangkan.
- 2) Cerita disertai perumpamaan yang mengandung nasehat dan pelajaran.
- 3) Menggunakan metode dialog yang dibarengi dengan argumen-argumen yang logis.
- 4) Nasehat menggunakan praga atau gambar.
- 5) Nasehat dengan mengalihkan pada suatu yang lain.
- 6) Nasehat dengan menunjukkan sesuatu itu haram (agar dijauhi).

Dari uraian ini dapat disimpulkan, bahwa metode nasehat merupakan metode yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran anak dan menanamkan nilai-nilai pokok akidah, ibadah dan akhlak. Nasehat yang baik adalah nasehat yang tidak berisikan cemoohan, ejekan maupun kritikan tajam, akan tetapi dengan lemah lembut baik dengan cara berdialog maupun saat menasehati dengan bercerita, sehingga psikologi anak tidak terganggu.

¹⁴⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.209.

¹⁴¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna), h.369-370.

c. Metode Pemberi Perhatian

Metode ini sangat baik dalam pendidikan keluarga, karena menurut Hasan Langgulung, dengan memberi perhatian dan penghargaan kepada anak ia akan merasa dihargai, merasa tidak diabaikan sehingga ia akan merasakan ketentraman dan nyaman apabila bersama dengan orang tuanya¹⁴².

Pendidikan dengan perhatian adalah dengan cara mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan dan kemampuan ilmiah anak.

Selain itu, pemberi perhatian juga perlu dilakukan oleh orang tua terkait fisik anak. Orang tua dituntut dengan tanggung jawab pemeliharaan kesehatan jasmani anak. Orang tua sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan mengenai tanggung jawab pendidikan keluarga, orang tua perlu melatih jasmani anak dengan mengajarkan dan mengajak anak untuk berolahraga. Serta menjaga kesehatan fisiknya dengan mengajarkan pola makan sehat dan menjaga pola makan mereka, menjaga anak untuk menjaga kebersihan¹⁴³.

Dengan demikian, perhatian dalam pembahasan ini mencakup dua hal yaitu pemeliharaan jasmani dan rohani. Pemeliharaan rohani dilakukan dengan cara membina dan mengikuti akidah, moral, emosi dan mental anak. Sedangkan pemeliharaan jasmani adalah dengan menjaga kesehatan fisik anak.

d. Metode Pemberi Hukuman

Pemberian hukuman menurut Hasan Langgulung adalah sebuah metode untuk mengatur tingkah laku manusia dan untuk mencegah segala potensi-potensi buruknya¹⁴⁴. Metode hukuman di sini bukanlah metode hukuman yang mengarahkan pada kekerasan seperti yang terjadi saat ini. Hukuman yang diberikan pada anak hendaklah hukuman yang adil dan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak. Hukuman yang diberikan kepada anak

¹⁴² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 370.

¹⁴³ *Ibid*, h. 370.

¹⁴⁴ *Ibid*, h.43-45.

sebaiknya bukan berupa siksaan badan yang mengarahkan pada kekejaman¹⁴⁵. Menurut Hasan Langgulung, hukuman yang baik adalah hukuman yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Bukan hanya sekedar hukuman akan tetapi dengan mempertimbangkan kesalahan yang dilakukan¹⁴⁶.

Pemberian hukuman pada anak dapat dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya:¹⁴⁷

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberi isyarat.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memberi hukuman yang mendatangkan efek jera.

Dalam memberi hukuman secara fisik (memukul), menurut Hasan Langgulung terdapat beberapa syarat yang perlu diperhatikan yaitu orang tua seyogyanya memukul pada bagian badan yang tidak berbahaya, menggunakan alat yang basah dan lembut, pukulan tidak lebih dari sepuluh kali¹⁴⁸.

Hukuman secara fisik (memukul anak), juga perlu memperhatikan tingkatan usia anak. Misalnya memukul anak pada usia sepuluh tahun karena tidak mau melaksanakan sholat. Karena anak sudah memasuki usia baligh dimana ia dapat berpikir dan memahami alasan pukulan tersebut. Sehingga tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pemikiran anak.

Dengan demikian, pemberi hukuman pada anak bukan berarti melakukan kekerasan pada anak. Akan tetapi pemberian hukuman merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan kesadaran anak akan kesalahan yang ia perbuat. Hukumanpun seyogyanya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari hukuman itu, yaitu efek jera dan penyadaran pada anak.

¹⁴⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989), h. 369.

¹⁴⁶ *Ibid*, h. 45.

¹⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 316-322.

¹⁴⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), h.37.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian analisis tentang pendidikan anak dalam keluarga perspektif Hasan Langgulung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung

- a. Tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga perspektif Hasan Langgulung mencakup enam bidang yaitu, (1) pendidikan jasmani dan kesehatan, bidang pendidikan ini menjadi tanggung jawab orang tua sejak anak masih dalam kandungan, dan berlanjut hingga anak dewasa. Pendidikan jasmani dan kesehatan pada masa kanak-kanak yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak terhadap kesehatan fisik serta kepribadian (*personality*) anak saat dewasa. (2) pendidikan akal (intelektual), dalam hal ini orang tua berperan dalam menyiapkan suasana intelektual yang baik dirumah, mendukung dan mendorong anak untuk dapat belajar sesuai cara, minat dan bakat yang mereka punya dan inginkan, serta melakukan interaksi yang baik dengan sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi anak. Sehingga anak tidak mengalami kesulitan dan pengekangan potensinya. (3) pendidikan psikologikal dan emosi, peran dan tanggung jawab orang tua terkait psikologi dan emosi anak adalah dengan mengetahui dan memahami kebutuhan psikis anak, memenuhi kebutuhan psikisnya, dengan cara tidak mengejek, tidak mengabaikan, tidak melakukan tindak kekerasan, serta tidak membanding-bandingkannya, sehingga anak tidak merasa kekurangan kasih sayang. (4) pendidikan agama, pendidikan spiritual dalam keluarga meliputi penyediaan suasana spiritual yang baik, membiasakan kegiatan keagamaan dalam keluarga, membimbing anak terkait bacaan-bacaan keagamaan serta mengajak anak untuk memikirkan tentang keagungan Allah melalui ciptaan-ciptaanNya . (5) pendidikan akhlak, pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan sedini

mungkin dengan memberi keteladanan dan memberi kesempatan kepada anak dalam mempraktekan akhlak, mengawasi dan menjaga anak dalam pergaulannya. (6) pendidikan sosial, pendidikan ini meliputi peranan orang tua dalam menyiapkan anak untuk mampu bersosialisasi dalam masyarakat, memiliki etika ekonomi dan politik yang baik serta memiliki kemandirian dalam ekonomi.

- b. Metode mendidik anak dalam keluarga perspektif Hasan langgulung, mencakup beberapa metode, yaitu (1) keteladanan, metode ini merupakan metode yang sangat efektif dalam keluarga terkait hal-hal yang bersikap praktis. Keteladanan dalam keluarga dapat berhasil diterapkan jika keteladanan itu berasaskan pada kejujuran. (2) nasehat, metode ini merupakan metode verbal untuk menumbuhkan kesadaran anak, akan kesalahannya, metode ini akan efektif jika dibarengi dengan keteladanan. (3) perhatian, memberi perhatian dalam keluarga terkait dua aspek yaitu jasmani dan rohani anak. (4) hukuman, memberi hukuman dalam keluarga dilakukan untuk memberi efek jera kepada anak, bentuk hukuman yang baik sesuai dengan tujuannya, dan tidak memakai kekerasan fisik maupun verbal, serta juga perlu memerhatikan tingkatan usia anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan:

1. Sebagai agen pendidikan, keluarga seyogyanya tidak melupakan tanggung jawabnya dalam mendidik anak.
2. Keluarga seyogyanya memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan hak dan kewajibannya dengan penuh kasih sayang dan sesuai dengan potensi anak.
3. Keluarga seyogyanya perlu mempelajari, mengamalkan konsep-konsep pendidikan anak dalam keluarga Islam, terutama dari tokoh-tokoh muslim.
4. Anak lahir dengan berbagai fitrah dan potensi. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga merupakan penentu dari berkembang

atau tidaknya potensi dan fitrah anak. Orang tua hendaknya mampu menciptakan suasana kehidupan yang menyenangkan bagi anggota keluarganya. Kasih sayang dan teladan dari orang tua akan sangat berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian seorang anak. Kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat menimbulkan kenakalan dan penyimpangan pada anak-anak yang akhir-akhir ini semakin terjadi. Orang tua sebaiknya bersungguh-sungguh dan tidak mengabaikan dalam berupaya untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.

C. Penutup

Dengan segala kerendahan hati peneliti senantiasa memanjatkan segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Berkehendak dan Maha Berkuasa. Tidak lupa, Shalat serta salam semoga tetap tercurah dalam rangkulan Nabi Muhammad SAW sebagai the best teacher yang patut menjadi inspirasi bagi seluruh pendidik. Dan tidak lupa peneliti menghantarkan segala terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan tulus baik berupa meterial maupun spiritual, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak kekurangan di dalamnya. Hal ini tak lain karena keterbatasan peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang konstuktif dari kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Izzuddin, Solikhin & Dewi Astuti, *The Great Power of Mother*. Yogyakarta, Pro-UMedia, 2007.
- Al-Muhyi, Jazimah. *Rumah Surga yang dirindukan Wanita*. Yogyakarta, Pro-U Media, 2012.
- Aly, Heri Noer dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Amini, Ibrahim, *Kiat Memilih Jodoh Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta, Lentera, 2000.
- Arief, Armain. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ekram, dan Mohamed Rida Beshi. *Parenting skills Mendidik Anak dengan Cinta Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2015.
- Gunawan, Heri. *Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989.
- _____. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989.
- _____. *Peradaban Islam Dalam Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1989.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'rifat, 1989.

- Muhammad Awwad, Jaudah. *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual dan pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Partanto, A Pius dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Bandung: Arkoala, 1994.
- Sadullah, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Uhbiyati, Nur. dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung Pustaka Setia, 1997.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1994.
- Undang-undang tentang SISDIKNAS dan peraturan dan pelaksanaannya 2000-2004, Jakarta: CV. Taminta Utama, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudra, 2014.
- Harjaningrum, Agnes Tri. *Peranan Orang Tua dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Awwad, Jaudah Muhammad. *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: AMZAH, 2005.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizq. *Mendidik Anak Bersama nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf (trj)*. Solo: Pustaka Arafah, 2003.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I (trj)*. Jakarta: Pustaka Amani. 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Siti Agustin
Tempat/Tanggal Lahir : Sukasari/ 16 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Letda Sujono gg Melinjo No 10 K Kec. Medan
Tembung

Nama Orang Tua
Ayah : Kasman
Ibu : Kasmiyem

PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2002-2008 : SDN 104270
2. Tahun 2008-2011 : MTS TPI R.Sialang
3. Tahun 2011-2014 : MAS TPI R.Sialang
4. Tahun 2014-2018 : Tercatat Sebagai Mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, Maret 2018

Hormat Saya,

Siti Agustin



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Munawir Pasaribu, MA

Nama Mahasiswa : Siti Agustin
NPM : 1401020072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
19-01-2018	-Pencarian di Kemendiknas (Gaya belajar terbaru) & Quran di buku referensinya		
27-01-2018	Acc		

Medan,

2018

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Munawir Pasaribu, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Unggul Beramal & Berprestasi

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari Rabu 31 Januari 2018 M, menerangkan bahwa :

Nama : Siti Agustin
Npm : 1401020072
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, 31 Januari 2018

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Robie Fanreza, M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

(Munawir Pasaribu, MA)

Pembahas

(Dr. Syaukani, MA)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan
Wakil Dekan I

Zailani, S.PdI, M.A



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada : Yth Dekan FAI UMSU
Di
Tempat

Medan, November 2017

Dengan Hormat
Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Siti Agustin
Npm : 1401020072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumulatif :
Mengajukan Judul sebagai berikut :



No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Studi Pemikiran Prof. Hasan Langgulung	ACC 4/17/11	MUMTAZIN PRANSKY	4/12/11
2	Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Menurut Imam Ibnu Qayyim Aljauziyah			
3	Keluarga Sebagai Pembangun Utama Pendidikan Karakter Pada Anak Menurut Perspektif Islami Al Qur'an dan Hadits			

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Hormat Saya

Siti Agustin

Keterangan :

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :

1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setujui dan tanda silang pada judul yang di tolak



Unggul Berprestasi & Berkeadilan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari ini Rabu, Tanggal 31 Januari 2018 M telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa :

Nama : Siti Agustin
Npm : 1401020072
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	
Bab I	Latar Belakang
Bab II	
Bab III	Jelaskan cara penyimpulan Data & Analisis
Lainnya	
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, 31 Januari 2018

Tim Seminar

Ketua

Robie Fanreza, M.Pd.I

Pembimbing

(Munawir Pasaribu, MA)

Sekretaris

Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembahas

(Dr. Syaukani, MA)